

**BUDAYA HADRAH PADA MASYARAKAT DESA SANGGA KECAMATAN
LAMBU KABUPATEN BIMA**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniorah (S.Hum) Jurusan Sejarah Peradaban Islam
Pada Fakultas Adab dan Humaniorah
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR
Oleh:
NURHIDAYATI
NIM: 40200116121

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhidayati
Nim : 40200116121
Tempat/Tanggal Lahir : Simpasai, 23 Maret 1997
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniorah
Alamat : Samata
Judul Skripsi : Eksistensi Budaya *Hadrah* pada Masyarakat Desa Sangga
Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN
M A K A S S A R

Makassar 17 Maret 2020

Penyusun,



Nurhidayati
NIM: 40200116121

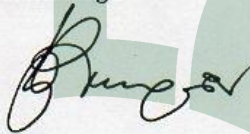
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Nurhidayati, NIM: 40200116121**, Mahasiswi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, setelah mencermati dan mengoreksi secara seksama proposal skripsi yang berjudul, "**Eksistensi Budaya Hadrah pada Masyarakat Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima (Studi Unsur-unsur Islam)**", memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui di munaqasyahkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

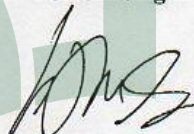
Samata, 27 Januari 2020

Pembimbing I



Dra. Hj. Surayah Rasvid, M.Pd.
NIP: 196209101995032001

Pembimbing II



Nur Ahsan Syakur, S.Ag., M.Si.
NIP:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

Diketahui oleh
An: Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam



Dr. Saif Haif, M. Hum.
NIP: 19691210 199403 1 005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul **"Budaya Hadrah Pada Masyarakat Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima"** yang disusun oleh saudari Nurhidayati, NIM: 40200116121, Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 18 Maret 2020 dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 18 Maret 2020 M

DEWAN PENGUJI

- | | | | | |
|----|---------------|---|--------------------------------|---|
| 1. | Ketua | : | Dr. Firdaus, M.Ag. | () |
| 2. | Sekretaris | : | Aksa, M.Pd. | () |
| 3. | Penguji I | : | Dr. Rahmat, M.Pd.I. | () |
| 4. | Penguji II | : | Dr. Syamhari, S.Pd., M.Pd. | () |
| 5. | Pembimbing I | : | Dr. Hj. Surayah, M.Pd. | () |
| 6. | Pembimbing II | : | Nur Ahsan Syakur, S.Ag., M.Si. | () |
| 7. | Pelaksana | : | Isnawati Aziz, S.E. | () |

Diketahui oleh :

UNIVERSITAS ALAUDDIN
KEMENTERIAN AGAMA
Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar


Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19750505 200112 1 001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah kita ucapkan syukur kepada Allah swt, atas Ar-Rahman Ar-Rahim-Nya sehingga segala aktivitas kita semua dapat diselesaikan. Sholawat dan salam senang tiasa kita haturkan kepada Nabi Muhammad saw, atas keteladanannya sehingga kita beraktivitas sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keberhasilan penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari keterlibatan dan dukungan dari kedua orang tua saya bapak Abdurahman dan ibu Khadijah serta banyak pihak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, baik moril maupun materil. Untuk itu, hamba menghaturkan sembah sujud kepada- Mu ya Rabbi, atas karunia-Mu yang telah memberikan kepada hamba orang-orang yang dengan tulus membimbing aktivitas ku.

Tak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu Pembimbing yang telah meluangkan waktunya selama ini untuk membimbing penulis, mudah-mudahan dengan skripsi ini kami sajikan dapat bermamfaat dan bisa mengambil pelajaran didalamnya. Amiin.

Dala mengisi hari-hari kuliah dan penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu patut diucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan kepada:

Rasa syukur dan bangga tak terhingga kepada kedua orang tua, Ayahanda Abdurahman dan Ibunda Khadijah, untuk cinta kasihmu, dengan penuh kasih sayang, pengertian serta iringan doanya yang telah mendidik juga membesarkanku serta mendorong penulis hingga menjadi manusia yang lebih dewasa, terima kasih untuk setiap hasil keringatmu selama ananda menempuh pendidikan ini dan untuk semua yang telah kalian curahkan padaku, sampai kapanpun tidak akan pernah bisa ananda balas semua itu, terima kasih untuk setiap sujud kalian yang selalu mendoakan yang terbaik untuk ananda, dan tak lupa ku ucapkan terima kasih banyak kepada bibiku

SITI NURI yang sekaligus telah menjadi ibu Keduaku, yang telah memberikan semangat, bantua dan doanya untuk penulis. Semoga Allah selalu memberikan RahmatNya kepadamu.

1. Prof. H. Hamdan Jurhanis M.A, Ph.D., Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor I (satu) Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Wahyuddin M.Hum., Wakil Rektor II (dua) Bidang Administrasi Umum dan Keuangan , Prof. Darussalam, M.Ag., Wakil Rektor III (tiga) Bidang Kemahasiswaan UIN Alauddin Makassar. Atas kepemimpinan dan kebijakan yang telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas kepada kami demi kelancaran dalam proses menyelesaikan studi kami.
2. Dr. Hasyim Haddade S.Ag., Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, Dr. A. Ibrahim, S.Ag., S.S., M.Pd. Wakil Dekan I (satu) Bidang Akademik, M.Ag., Wakil Dekan II (dua) Bidang Administrasi, Dr. H. Muh. Nur Akbar Rasyid, M.Ed., Wakil Dekan III (tiga) Bidang Kemahasiswaan. Atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami selama proses perkuliahan hingga menyelesaikan studi.
3. Dra. Hj. Surayah , M.Pd., Bapak Nur Ahsan Syakur, S.Ag., M.Si., masing-masing sebagai pembimbing pertama dan kedua, yang telah meluangkan waktu dan penuh perhatian memberikan bimbingan, petunjuk serta saran-saran yang sangat membantu sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Dr. Abu Haif, M. Hum dan Dr. Syamhari, S.Pd., M.Pd., Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniorah UIN Alauddin Makassar, atas ketulusan dan keiklasan serta banyak memberikan arahan dan motivasi studi.
5. Para Bapak dan Ibu Dosen yang telah banyak berinteraksi kepada kami dalam proses perkuliahan di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.

6. Ucapan terima kasih tak terhingga kepada saudaraku tercinta: Sumarniati selaku kaka pertamaku yang selalu memberikan doa dan dukungan, Ernilawati, Ahmadiansah, Rini Anggriani dan Nurul Husnah yang selama ini telah mendukung dan membantu dalam penyusunan skripsi baik dalam bentuk materi maupun non materi.
7. Sahabat-sahabatku tercinta: DAFIRAMIRA (Dian, Fitri, Mia, Ani, Nuna, Jurti) Geng NA'E Ngaha (Opi, Tul dan Yuli), Kamaludin, Epi, Lutfih, Junaidin, Abi dan Gismon, amania Abu, Amel, Mita, Fujiah, kaka yaya, sepupu Fahmi, yang tak bisa saya sebutkan satu persatu atas dukungan, motivasi dan semangat yang diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
8. Saudara-saudara ku di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, khususnya angkatan 2016 terima kasih atas perjuangan dan kebersamaannya serta bantuannya selama penyusunan skripsi.
9. Teman-teman KKN UIN Alauddin Makassar Angkatan 61 yang turut serta memberikan semangat dan doa untuk penulis.
10. Ucapan terima kasih banyak kepada keluarga besar HIMASSILA MAKASSAR terutama kepada kanda saidin hamzah S.Hum M.Hum., yang telah membantu mencari judul dan referensi, kanda Ibrahim S.Ag. kanda Bule yang telah setia menemani dan menasehati dikala suka dan duka dirantauan ini.
11. Seluruh dosen UIN Alauddin Makassar terima kasih atas bantuan dan bekal disiplin ilmu pengetahuan selama menimba ilmu di bangku kuliah.

Akhir kata semoga tulisan ini dapat memberi berkah dan mamfaat kepada pembaca secara khusus kepada peneliti dan kepada semua pihak secara umum. Semoga bantuan semua pihak mendapatkan pahala disisi Allah Swt. Amiin.

Gowa, 20 Januari 2020 M.

Penulis


Nurhidayati

NIM: 40200116121



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	7
A. Latar Belakang Masalah	8
B. Rumusan Masalah	9
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
BAB II TINJAUAN TEORETIS	13
A. Konsep Seni	14
B. Konsep Kebudayaan Islam	15
C. Pengertian Hadrah	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	17
A. Jenis Penelitian	18
B. Pendekatan Penelitian	19
C. Metode Pengumpulan Data	20
D. Pengolahan dan Analisis Data	21
E. Pengujian dan Pengabsahan Data	22
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	23

A. Eksistensi Budaya Hadrah pada Masyarakat Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima	24
B. Pelaksanaan Hadrah pada Masyarakat Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima	25
C. Nilai-nilai Islam pada Hadrah di Masyarakat Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima	26
BAB V PENUTUP	27
A. Kesimpulan	28
B. Implikasi	29
DAFTAR PUSTAKA	30
LAMPIRAN-LAMPIRAN	31
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	32

ABSTRAK

NAMA : Nurhidayati

Nim : 40200116121

**Judul : Eksistensi Budaya Hadrah pada Masyarakat Desa Sangga
Kecamatan Lambu Kabupaten Bima**

Permasalahan pokok pada penelitian ini terfokus pada unsur-unsur budaya Islam dalam *budaya hadrah* pada masyarakat desa sangga kecamatan lambu kabupaten bima, permasalahan pokok tersebut menimbulkan sub-sub masalah, yaitu 1) Bagaimanakah eksistensi *budaya hadrah* pada masyarakat desa sangga kecamatan lambu kabupaten bima, 2) Bagaimanakah pelaksanaan *hadrah* pada masyarakat desa sangga kecamatan lambu kabupaten bima, 3) Bagaimanakah nilai-nilai Islam pada *hadrah* di masyarakat desa sangga kecamatan lambu kabupaten bima.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data tersebut diperoleh dengan cara observasi, wawancara atau interview, catatan lapangan, dokumentasi. Teknik analisis data adalah triangulasi. Tahapan analisis data dalam penelitian adalah dengan cara mereduksi, menyajikan, mengklarifikasi, pengecekan keabsahan data, verifikasi dan menarik kesimpulan.

Dari Hasil penelitian yang dilakukan sejarah masuknya hadrah di Bima tidak lepas dari sejarah masuknya Islam di Bima yaitu terbukti dengan para pedagang Sulawesi yang datang menyiarkan ajaran Islam sekitar tahun 1028H (1617)M.

Dalam pelaksanaanya terdapat dua bentuk yaitu dengan duduk dan berdiri yang dimana pada saat rebana dibunyikan dan diiringi dengan lafal hadrah, badan digerakan kekiri dan kekanan gerakan tangan ini sangat beraturan dengan aturan iringan rebana dengan tangan berisikan sapu tangan berwarna kuning.

Nilai-nilai yang terkandung pada budaya hadrah meliputi nilai religi, moral, etika dan sosial. Nilai utama dalam hadrah ini yaitu mengagungkan nama sang pencipta dan Muhammad.

Implikasi penelitian ini adalah, 1) keberadaan hadrah merupakan kekayaan budaya yang harus dilestariakan, 2.) pemerintah setempat diharapkan untuk bisa memberikan dukungan agar budaya ini tetap lestari.



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia menghasilkan kebudayaan dan peradaban yang beranekaragam. Kebudayaan dan tradisi yang beraneka ragam itu masih bisa kita saksikan hingga sekarang ini, berbicara tentang budaya yang ada di Indonesia tidak pernah lepas dari pengaruh budaya leluhurnya. Sebelum Islam datang ke nusantara, masyarakat Indonesia sudah mengenal agama Hindu dan Budha bahkan sebelum kedua agama itu datang, masyarakat sudah mengenal kepercayaan animisme dan dinamisme, akan tetapi setelah Islam datang maka terjadilah akulturasi antara budaya masyarakat setempat dengan Islam.¹

Manusia adalah makhluk yang sudah dianugerahkan Tuhan berupa akal dan budi luhur yang akan membedakannya dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Dengan akal manusia dapat berperilaku baik dari segi politik, sosial, ekonomi dan budaya semua itu bermaksud untuk kepentingan individu dan kelompok dalam meneruskan cita-cita kehidupannya secara turun temurun. Setiap perilaku yang dilakukan secara turun temurun ini juga menjadi ciri khas ataupun budaya dari suatu kelompok atau komunitas. Kebiasaan yang telah tumbuh dan menjadi identitas diri suatu komunitas masyarakat yang mengandung unsur religi.² Tradisi atau budaya ada yang bertentangan dengan ajaran agama yang diyakininya dan ada pula yang tidak

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1986), h. 90.

² Geonawan Monoharto, Nurlina Syahril dkk, *Seni Tradisional Sulawesi Selatan* (Makassar; Lamacca Press, 2005), h. v.

bertentangan. Seperti halnya yang ada di masyarakat Bima khususnya Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

Kabupaten Bima merupakan salah satu daerah di Nusa Tenggara Barat yang mempunyai budaya yang berbeda-beda dan budaya itu terus berkembang seiring perubahan zaman, baik budaya yang bernafaskan Islam maupun budaya dari nenek moyang yang telah disesuaikan dengan ajaran Islam³. Budaya yang penulis angkat dalam permasalahan skripsi ini adalah “Budaya Hadrah pada masyarakat Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima”. Bagi masyarakat Bima yang beragama Islam budaya hadrah biasanya dilakukan pada acara-acara tertentu, seperti mengantar pengantin pria untuk menuju ke rumah penganting perempuan ketika hendak melaksanakan ijab qobul, namun selain itu hadrah juga sering ditampilkan dalam acara-acara lain seperti khitanan, khataman Quran, sunatan dll.

Hadrah merupakan salah satu kesenian Islam dan hadrah ini dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat yang mahir dalam melakukan hadrah dan mengerti akan ajaran agama Islam karena semua lafad dan syair-syairnya berasal dari nilai-nilai ajaran Islam yang murni.⁴ Istilah *hadrah* dan “Hadi” berasal dari bahasa Arab yang sama yang memiliki arti “Hadir” atau *hadlir*. Hadlir yang di maksud adalah bagaimana kita sebagai hamba Allah bisa merasakan kehadiran Allah dalam diri kita.⁵ Budaya hadrah ini biasa dimainkan oleh laki-laki dengan jumlah pemukul rebana 4

³M. Hilir Ismail, *Peran Kesultanan Bima dalam Perjalan Sejarah Nusantara* (Mataram: Lenge 2004), h. 24.

⁴Khozinurrahman, *Seni Hadrah di Desa Lembung Barat Lenteng Sumenep Madura* (Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), h. 14.

⁵Helene Bouvie, *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura* (Bogor: Percetakan Grafika Mardi Yuana, 2002), h. 214.

orang, kemudian penari 6 orang, dan para masyarakat baik yang muda maupun yang tua senantiasa menonton dan memberikan semangat kepada para pemain hadrah. Budaya hadrah selain berfungsi sebagai kesenian dia juga mempunyai fungsi sebagai media dakwah serta memuji nama Allah Swt dan Rasulullah sebagai utusan Allah.

Sejarah dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat bima juga memiliki fungsi mendidik dan akan bermamfaat dalam kehidupannya sehari-hari serta mengubah tingkah laku masyarakat. Setelah Islam muncul menjadi agama resmi bagi orang Bima maka kerajaan menjadikan setiap upacara adat sebagai media dakwah. ⁶

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah unsur-unsur budaya Islam yang terdapat pada budaya hadrah di masyarakat Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima?

- A. Bagaimanakah eksistensi Hadrah pada masyarakat Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima?
- B. Bagaimanakah pelaksanaan Hadrah pada masyarakat Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima?
- C. Bagaimanakah nilai-nilai Islam pada Hadrah di masyarakat Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini membahas Budaya Hadrah di masyarakat Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Fokus penelitian adalah kegiatan Hadrah yang

⁶M. Hilir Ismail, *Peran Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara* (Mataram: Lenge 2004), h. 30.

dilakukan oleh masyarakat dalam mengantar pengantin pria untuk menuju ke rumah pengantin perempuan ketika hendak melaksanakan ijab Qobul, khatamul Quran, sunatan dan menyambut tamu-tamu besar.⁷ Baik menyangkut pelaksanaan Hadrah maupun pelaksana serta tujuan diadakan Hadrah. Sebelum pembahasan fokus tersebut peneliti lebih awal membahas adat pernikahan masyarakat di Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, prosesi dan hadrah dalam adat di Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

2. Deskripsi Fokus

Adat di Desa Sangga terdiri dari pernikahan, sunatan, khatamul Quran dll. Dalam melaksanakan adat tersebut tidak secara asal-asalan oleh masyarakat Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima sebab mereka harus menyiapkan sesuatu yang berkaitan dengan adat tersebut dengan mantap sebelum acara tersebut dilaksanakan. Semua perlengkapan yang berupa makanan harus disiapkan oleh tuan rumah sebagai syarat agar harapannya tercapai sesuai dengan keinginan. Pelaksanaan kegiatan adat mulai dari awal sampai akhir, menunjukkan bahwa setiap tahap-tahap adat ini saling berkaitan satu sama lain dan membentuk adat yang bermakna simbolik. dalam fokus penelitian aspek yang dicermati adalah aspek pelaku (*actor*) yaitu masyarakat itu sendiri. Aktivitas (*activity*), yakni kegiatan yang dilakukan pelaku pada saat hadrah seperti membawa sholwat nabi dan mengagungkan asma Allah Swt. Tempat (*space*), yakni penelitian ini berada di Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

D. Tinjauan Pustaka

⁷Ahmad Amin, *Sejarah Bima, Sejarah Pemerintahan dan Serba Serbi Kebudayaan Bima* (Mataram; Kantor pembinaan Kesenian, 1977), h. 24.

Setelah peneliti melakukan pengamatan dan menganalisa baik yang berbentuk buku, skripsi, jurnal, artikel, maupun makalah yang dapat dijadikan bahan perbandingan atau rujukan dalam penelitian ini. Beberapa karya yang ditemukan secara keseluruhan yang mengangkat tema mengenai kesenian Hadrah di antaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Hasan Fakultas Adab IAIN “ Alauddin “ Ujung Pandang tahun 1992 yang berjudul “ Budaya Hadrah dan Gantau di Bima” Dalam skripsi ini memfokuskan penelitiannya pada nilai-nilai Islam dalam hadrah dan Gantau. Dalam skripsi ini nilai Islam yang terdapat didalamnya hanya sebagai media dakwah dan meningkatkan ketakwaan seorang hamba kepada Tuhan dan Rasulnya.
2. Skripsi yang ditulis oleh Andra Zudantoro Nugroho, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010 yang judulnya “ Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah “ (Studi di Desa Ploso Kuning IV, Minormartani, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Skripsi ini berisi tentang fungsi media seni hadrah upaya untuk menggali kreatifitas bermain musik yang bernuansa islami serta meningkatkan kecintaan terhadap Tuhan dan Rasulnya. Sekaligus untuk mengenalkan seni dengan balutan musik Islam, membangun dan mengarahkan masyarakat agar lebih meningkatkan religiusitas Islam dalam mengatasi kecenderungan yang masih sering melakukan perbuatan yang kurang baik serta melenceng dari agama Allah.
3. Sejarah Bima. Sejarah pemerintahan dan serba serbi kebudayaan bima yang di tulis oleh Ahmad Amin mantan kepala kantor pembinaan kesenian Provinsi Nusa Tenggara Barat. Membahas tentang sturuktur pemerintahan kerajaan bima masa sebelum Islam dan sturktur masa kerajaan Islam serta membahas

sekelumit sejarah kesenian Bima dan Peranan seni daerah dalam upacara perkawinan Bima.

4. Jurnal karya Rosijanih Arbie & Leika Kalangi yang berjudul *hadrah* dalam Multikultural masyarakat Jatun di Minahasa Sulawesi Utara sebagai Pembentukan Karakter Bangsa sedangkan peneliti sekarang akan lebih fokus pada sejarah masuknya tradisi *hadrah* pada masyarakat desa Sangga kecamatan Lambu kabupaten Bima, pelaksanaan budaya *hadrah* itu sendiri dan juga nilai-nilai Islam yang terdapat dalam *hadrah* tersebut.
5. Jurnal Wahyu dkk, yang berjudul Penerapan Nilai Keagamaan melalui Seni Hadrah Maullatan Al-Habsyi di Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat.

Adapun perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian penulis sekarang adalah penelitian di atas lebih mengfokuskan penelitiannya kepada nilai-nilai Islam dan nilai Islam yang terdapat dalam penelitian terdahulu ini hanya dua nilai yaitu sebagai media dakwah dan untuk meningkatkan ketakwaannya terhadap Tuhan dan Rasulnya. Peneliti yang lainpun lebih mengfokuskan penelitiannya kepada bahwa *hadra* itu digunakan sebagai media untuk mempelajari seni Islam dan untuk menggali kemampuan masyarakat dalam bermain musik yang bernuansa Islam, peneliti terdahulu juga mengfokuskan penelitiannya kepada *hadrah* sebagai pembentukan karakter anak bangsa yang memiliki kecintaan terhadap tuhan dan rasulnya. Sedangkan peneliti sekarang lebih mengfokuskan penelitiannya pada bagaimana sejarah masuknya budaya *hadrah* pada masyarakat desa sangga dan juga seperti apa pelaksanaan budaya *hadrah* pada masyarakat desa sangga ini sebab pelaksanaa *hadrah* di desa sangga ini juga berbeda dengan pelaksanaa *hadrah* di

daerah lain di Bima lebih-lebih di kota-kota lain. Peneliti inipun membahas nilai-nilai Islam dalam budaya hadrah tetapi bukan hanya sebagai media dakwah dan ketakwaan terhadap tuhan melainkan dilihat dari berbagai sisi. Dari sekian penelitian diatas berbeda dengan penelitian penulis saat ini sekalipun ada sedikit yang sama peneliti yang sekarang akan lebih mencari fakta-fakta yang lebih banyak dari peneliti sebelumnya.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana sejarah Budaya Hadrah pada Masyarakat Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pelaksanaan Budaya Hadrah pada Masyarakat Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.
- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana Nilai-nilai Islam yang terdapat pada budaya hadrah pada masyarakat Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

2. Kegunaan penelitian

a. Kegunaan ilmiah

Penulis mengharapkan agar penelitian ini bermamfaat atau memperluas ilmu pengetahuan terlebih pada bidang ilmu pengetahuan sejarah dan peradaban Islam untuk generasi-generasi penerus dan diharapkan pula dapat dijadikan sebagai landasan untuk peneliti-peneliti selanjutnya.

b. Kegunaan praktis

Diharapkan berguna dan bermamfaat bagi pemerhati sejarah dan budaya pada masyarakat umum terkhususnya mahasiswa sejarah yang ada di Bima sehingga tertanam dalam diri mereka untuk mencintai, melestarikan serta menjaga budaya yang masih ada di daerah tersebut.



BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Konsep Seni

1. Pengertian Seni

Seni telah ada sejak zaman dahulu ketika manusia pertama kali muncul di muka bumi dalam artian seni telah ada dari zaman prasejarah. Seni merupakan hal yang tidak lepas dari kehidupan manusia dan bagian dari kebudayaan yang diciptakan dari hubungan manusia dalam lingkungan sosialnya. Seni memiliki berbagai pengertian tergantung dengan konsep atau pandangan yang mendasari sebuah teori atau kajian mengenai seni itu sendiri. Seni dapat diartikan sebagai berikut:

Seni adalah hasil atau proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikir untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan indah, selaras, bernilai seni, dan lainnya. Dalam penciptaan/penataan suatu karya seni yang dilakukan oleh para seniman dibutuhkan kemampuan terampil kreatif secara khusus sesuai jenis karya seni yang dibuatnya. Bentuk karya seni yang ada sekarang ini cukup beragam dilihat dari bentuk karya seni, proses dan teknik berkarya serta wujud media yang digunakannya.

Menurut pendapat di atas diketahui seni merupakan hasil karya manusia dengan melibatkan jiwa dan perasaan serta kreatifitas yang dimilikinya. Hasil karya seni tersebut merupakan wujud ekspresi sang seniman yang kemudian diterapkan pada berbagai media yang mendukung dalam teknik dan prosesnya. Seni tidak hanya melibatkan manusia sebagai objeknya sebagaimana dikemukakan bahwa: “Seni adalah hasil tiruan alam (*Ars Imitatur Naturam*)”. Pandangan ini menganggap bahwa

suatu karya seni merupakan tiruan obyek atau benda yang ada di alam atau karya yang sudah ada sebelumnya. Nilai keindahan pada suatu karya seni didasarkan pada kesan keindahan yang ada di alam. Seni dalam kehidupan masyarakat diekspresikan dalam berbagai bentuk misalnya seni rupa seperti seni ukir, seni pahat, seni lukis, tulisan indah, juga terdapat seni suara seperti nyanyian, musik, dan dalam bentuk karya-karya seni yang lainnya seperti puisi, pertunjukan teater atau drama dan lain-lain. Dalam agama Islam sendiri terdapat seni baca al-Qur'an, adzan, kaligrafi, dan lain sebagainya yang masing-masing mempunyai pesona tersendiri. Mengenai kesenian islam, Kuntowijoyo menjelaskan bahwa:

Kesenian yang merupakan ekspresi dari keislaman itu setidaknya punya tiga fungsi, pertama, dapat berfungsi sebagai ibadah, tazkiyah, tasbih, sadaqah. Kedua, dapat jadi identitas kelompok. Ketiga, dapat berarti syair (lambang kejayaan).⁸

Proses penciptaan seni dalam dunia islam merupakan bagian dari proses pengabdian atau ibadah kepada Allah. Oleh karena itu setiap penciptaan seni Islam pada dasarnya mengandung unsur-unsur pengagungan (*takbir*), penyucian (*tasbih*) kepada Allah, pujian (*tahmid*) dan penghormatan (*salawat*) untuk Nabi Muhammad, serta penyebaran perdamaian (*salam*) bagi seluruh makhluk, dengan kata lain proses penciptaan seni islam harus mengandung proses *tazkiyah* (pembersihan spiritual) yang merupakan esensi ibadah.⁹

Seni musik merupakan salah satu sarana yang dikembangkan untuk menyiarkan agama islam, seperti gambus, hadrah, marawis, dan nasyid. Seni musik sendiri memiliki pengertian suara yang disusun sedemikian rupa hingga mengandung

⁸ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transcendental* (Bandung: Mizan, 2001), h209.

⁹ Armahedi Mazhar, *Islam Masa Depan* (Bandung : Penerbit Pustaka, 1993), h.17.

irama, lagu dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyian. Sebagaimana yang diartikan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) musik merupakan ilmu atau seni yang menyusun nada atau suara dalam urutan kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara yang mempunyai kesinambungan. Maka bisa disimpulkan bahwa musik adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama lagu dan keharmonisan.¹⁰

Masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama Islam, juga tidak terlepas dari hal kesenian musik dan dunia keagamaannya. Dari sekian banyak kesnian yang ada di Indonesia, terdapat kesenian yang mendapat pengaruh dari agama Islam. Salah satu diantaranya yaitu kesenian hadrah dan salah satu kesenian inilah yang membumi di bima terkhusus desa sangga.

B. Konsep Kebudayaan Islam

1. Kebudayaan

Istilah Kebudayaan biasanya dihampir samakan, dari segi asal katanya dengan kata-kata: *cultuur* (bahasa Belanda), *kultur* (bahasa Jerman), *culture* (bahasa Inggris dan Perancis) atau *cultura* (bahasa Latin), bahkan ada banyak kata lain yang berseberangan dengan kata kebudayaan yaitu: *civilization* (bahasa Inggris dan Perancis), *civilta* (bahasa Italia) dan *building* (bahasa Jerman). Padahal arti kata tersebut berbeda satu sama lain. Seperti *culture* memiliki kesamaan arti dengan kata *building* dan *education* yang berarti budi halus dan keadaban, lalu disamakan dengan kata kebudayaan.¹¹

¹⁰Depikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h,602.

¹¹ Mudji Sutrisno, *Filsafat Kebudayaan- Ihtiar Sebuah Teks* (Jakarta, Cet.I. Hujan Kabisat, 2008), h,1.

Effat al-Sharqawi dalam buku Filsafat Kebudayaan Islam sebagaimana yang dikutip oleh Badri Yatim¹² mengatakan masih banyak orang yang mensinonimkan arti kedua kata kebudayaan dan peradaban, kata kebudayaan dengan al-tsaqafah (Bahasa Arab), culture (bahasa Inggris), dan kata peradaban dengan al-hadharah (bahasa Arab), sivilization (bahasa Inggris). Pada hal kedua kata tersebut dalam perkembangan ilmu antropologi dewasa ini kedua istilah tersebut terdapat perbedaan artinya yaitu: kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat, dan lebih banyak direfleksikan dalam bentuk seni, sastra, religi (agama) dan moral. Sedangkan peradaban merupakan manifestasi-manifestasi kemajuan dan teknologis, dan direfleksikan dalam bentuk politik, ekonomi dan teknologi.

M. Abdul Karim¹³ mengatakan bahwa kata kebudayaan merupakan kata benda abstrak hasil penambahan “ke” dan akhiran “an” dari kata budaya yang memiliki pengertian yang sama dengan kultur dalam artian sebagai usaha otak manusia atau akal budi. Sedangkan kata peradaban ialah adab berasal dari bahasa Jawa Kawi, merupakan peranakan dari bahasa Sangsekerta yang ucapannya adab yang berarti kesopanan, hormat menghormati, budi bahasa, etika, dan lain-lain. Di dalam bahasa Arab ditemukan juga kata al-adab yang berarti perilaku/kesopanan, dengan kata peradaban berarti kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir-bathin.

Jika di lihat dari unsur-unsur kebudayaan itu sendiri, sistem religi (agama) telah termuat dalam tujuh unsur kebudayaan yang ada. Hal tersebut tidak terlepas dari

¹²Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 1999), h.1.

¹³M.Abdul Karim, 2009, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka BOOK Publisher, 2009), h. 25-34.

segala aktifitas yang dilakukan manusia khususnya masyarakat Indonesia yang selalu mengaitkan setiap kejadian atau tradisi-tradisi dengan hal-hal mistis.

Kajian antropologi dalam memahami unsur religi sebagai kebudayaan manusia tidak dapat dipisahkan dari emosi keagamaan. Emosi keagamaan adalah perasaan dalam diri manusia yang mendorongnya melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religius. Emosi keagamaan ini pula yang memunculkan konsepsi benda-benda yang dianggap sakral dan profan dalam kehidupan manusia. Dalam sistem religi terdapat tiga unsur yang harus dipahami selain emosi keagamaan, yakni sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat yang menganut religi itu. Secara evolusionistik, religi manusia juga berkembang dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks.¹⁴

2. Kebudayaan dalam pandangan Islam

Kebudayaan dalam pandangan Islam biasanya selalu merujuk kepada *tahaqafah*, *tamaddun*, *hadharah*, dan *adab*. Istilah ini dipakai dalam seluruh kurun waktu sepanjang sejarah Islam.

a. *Atthahaqafah*

Atahaqafah (التحفاة) biasanya diartikan sebagai keseluruhan cara hidup, berpikir, nilai-nilai, sikap, institusi, serta artefak yang membantu manusia dalam hidup, yang berkembang dengan berasaskan kepada syariat Islam dan sunnah Nabi Muhammad.

¹⁴Abdurahman, *Khazanah Antropolig* (Jakarta: PT Mutiara, 2014), h.6.

Dalam bahasa Arab, *Atahaqafah* (التهاقفة) artinya adalah pikiran atau akal seseorang itu menjadi tajam, cerdas, atau mempunyai keahlian yang tinggi dalam bidang-bidang tertentu. Selanjutnya istilah *taqafah* (ثقافة) berarti membetulkan sesuatu, menjadi lebih baik dari pada keadaan yang dulunya tidak begitu baik, ataupun menjadi berdisiplin. Kata *taqafah* artinya adalah ketazaman, kecerdasan, kecerdan akal, dan keahlian yang tinggi, yang diperoleh melalui proses pendidikan. Jadi istilah ini, menekankan kepada manusia untuk selalu menggunakan fikirannya, sebelum bertindak dan menghasilkan kebudayaan.

b. *Al-Hadarah*

Secara terminologi *al-hadarah* (المهضرة) digunakan untuk menyebut kehidupan manusia secara kolektif dan peradaban yang tinggi (sivilisasi). Istilah *al-hadarah* berasal dari kata dasar *hadhara*, *yahduru*, dan *hadaratan*, yang artinya adalah bermukim dalam kawasan negeri atau empat yang ramai yang membedakannya dari negeri atau tempat yang sunyi, badiyah. Istilah *hadar* dan *hadarah* dalam bahasa Arab klasik bermaksud kawasan yang didiami oleh manusia berupa perkotaan atau kehidupan yang relatif maju.

c. *At-tamaddun*

Istilah *At-tamaddun* berasal dari kata dasar *maddana*, *yamduru*, dan *mudunan*, yang artinya adalah datang ke sebuah bandar, membangun bandar-bandar atau kota-kota, atau menjadi kaum atau seseorang yang mempunyai peradaban. Dari istilah *maddana* ini muncul istilah lanjutan *madinah* yang artinya adalah kota dan madani yang berasal dari kata *al-madaniyah* yang berarti peradaban dan kemakmuran hidup.

d. *Adab*

Adab (آداب) atau kata bentukannya peradaban. Dalam bahasa Indonesia pula kata *adab* atau peradaban sering digunakan dalam berbagai literatur. Istilah peradaban biasanya merujuk kepada pengertian yang sama dengan sivilisasi dari bahasa Inggris. Kata ini memiliki pengertian sebagai unsur budaya yang dianggap mengandung nilai-nilai yang tinggi dan maju. Peradaban biasanya dikaitkan dengan hal-hal yang mencapai tahap kesempurnaan di masa dan ruang tertentu.¹⁵

C. Pengertian Hadrah

Menurut Rosijani Arbie dan Leika Kalangi dalam jurnanya yang berjudul *Hadrah dalam multikultural masyarakat jaton di Minahasa Sulawesi Utara sebagai pembentukan karakter bangsa*. Istilah hadrah dan Hadi berasal dari bahasa arab yang sama memiliki arti “Hadir” atau *hadlir*. Hadlir yang dimaksud adalah bagaimana kita sebagai hamba Allah bisa merasakan kehadiran Allah dalam diri kita. Dalam pengertian lain Hadrah dalam bahasa arab adalah istilah yang diberikan kepada sunnah ritual kolektif yang dilakukan oleh sufi. Hadrah biasa paling sering diadakan pada kamis malam setelah doa malam, hari jumat setelah jumat doa, atau minggu malam. Fitur hadrah berbagai bentuk dzikir(zikir), termaksud khutbah, studi kolektif, bacaan Al-quran dan teks-teks lain (khususnya teks-teks kesalehan tertentu pada tarekat sufi (tarekat), yang disebut Hizb dan Wird yaitu nyanyian puitis religius yang berpusat pada pujian dan permohonan pada Allah, nasehat agama, memuji nabi, dan permintaan syafaat (inshad dini atau madih-istilah yang terakhir ini benar-benar untuk “ujian”) dan berirama doa Allah, dengan menggunakan satu atau lebih dari Nama-Nya (terutama Allah “*Hayy Qayyum Hu*”) atau kesaksian iman dan tauhid: “*La*

¹⁵Muhammad Takari, *Konsep dalam Kebudayaan Islam* (Universitas Sumatera, 26 Agustus 2018), h. 2-6.

Ilaha Illa Allah” (tidak ada yang patut disembah melainkan Allah). Berirama membaca nama dan nyanyian puisi keagamaan sering dilakukan bersama-sama. Sufi konserfatif tidak ada instrumen yang digunakan, atau *Daf* (bingkai drum) hanya: perintah lain menggunakan instrumentasi. Istilah dalam bahasa arab secara harfiah berarti “kehadiran”. Sufi ritual kolektif dipraktekan di bawah nama ini terutama di dunia Arab, tetapi juga di beberapa muslim arab non-negara seperti indonesia dan malaysia. Dalam turki hadrah tasawuf yang sering disebut Devran dan itu merupakan fitur dari khalwati, syadzili, qadiri dan perintah rifa’i diseluruh Turki dan Balkan.¹⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994) Hadrah diartikan pula sebagai nyanyian (Arab) yang diiringi rebana. Hadrah dapat juga dikatakan sebagai nyanyian rakyat. Yang dimaksud nyanyian rakyat disini adalah salah satu genre folklore yang terdiri atas kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif masyarakat tertentu, berbentuk tradisional dan banyak mempunyai varian(Brunvand dalam Danandjaja,1994).¹⁷

Berdasarkan hasil skripsi Nasudin yang berjudul Etnomatematika pada alat musik kesenian hadrah al banjari mengatakan bahwa kesenian hadrah merupakan kesenian musik tradisional yang sudah sangat lama keberadaannya dan banyak diminati oleh masyarakat khususnya kalangan remaja baik tingkat pendidikan ataupun bukan. Dalam skripsi Nasudin ini membahas bahwasannya kesenian hadrah

¹⁶Syahril, “*Budaya Hadrah Dalam Upacara Adat Di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*”, *Skripsi* (Makassar:Fak.Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2018), h.20.

¹⁷Rosijanih Arbie & Leika Kalangi, “*Hadrah dalam Multikultur Masyarakat Jatun di Minahasa Sulawesi Utara sebagai Karakter Bangsa*”,(2009): h.6.

ini biasa dilakukan untuk kegiatan pembacaan maulid nabi, sholawatan, mengiring pengantin.¹⁸



¹⁸Nasudin, *“Etnomatematika pada Alat Musik Kesenian Hadrah AL-Banjari”, Skripsi* (Cirebon:Fakultas Ilmu Tarbiah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon,2019) h.8

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau biasa dikenal penelitian lapangan (*field research*) dimana peneliti melakukan penelitian secara langsung ke lokasi serta terlibat langsung dengan objek yang akan diteliti. Selain itu, peneliti juga melakukan penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian dengan mengambil beberapa literatur dari buku-buku atau kajian pustaka sebagai bahan pendukung. Dalam penulisan ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif yaitu suatu penelitian yang fokus pada sebuah fenomena-fenomena¹⁹ atau memberikan penjelasan mengenai gambaran tentang ciri-ciri suatu gejala yang diteliti yang data-datanya dinyatakan dalam bentuk tanggapan terhadap informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tau tentang objek yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti mengfokuskan pada fenomena budaya yang terkhusus pada judul penelitian Budaya Hadrah pada Masyarakat Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima yang dimana budaya hadrah ini dianggap sangat penting dalam setiap acara adat yang ingin dilakukan oleh masyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap makna maupun nilai-nilai islam yang terdapat dalam budaya tersebut.

Fokus lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, adapun yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena masyarakat daerah ini masih sangat kuat dan kental sekali dalam mempertahankan budaya atau tradisi Nenek Moyang mereka yang didalamnya masih

¹⁹Suwardi Endraswara, *metodologi penelitian kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), h. 16.

terdapat kepercayaan terdahulu yang harus dikaji lebih dalam untuk mengetahui adanya praktik tertentu yang dapat mengarah pada kesyirikan sedangkan pada daerah lain budaya hadrah ini sudah memudar bahkan hilang dan budaya hadrah yang ada di desa sangga juga berbeda dengan hadrah yang ada di daerah lain. selain itu jarak lokasinya tidak terlalu jauh sehingga mudah di jangkau, sehingga waktu penelitian dapat digunakan lebih singkat dan efisien.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendekatan Sejarah

Melalui pendekatan sejarah peneliti akan mengungkap data-data yang berkaitan dengan budaya hadrah yang mengenai asal-usul budaya hadrah. pendekatan ini di maksudkan sebagai usaha untuk mengetahui kapan dan dimana budaya itu berasal.

2. Pendekatan Antropologi

Antropologi sebagaimana yang diketahui merupakan suatu cabang ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaannya. Dalam hal ini pendekatan antropologi berusaha menjelaskan tentang perkembangan manusia yang mempelajari keragaman bentuk fisik, masyarakat dan nilai-nilai budayanya sehingga diharapkan dalam pendekatan ini, bisa menjelaskan lebih terperinci tentang budaya hadrah dilihat dari sudut pandang manusia sebagai salah satu objek yang melahirkan kebudayaan.

3. Pendekatan Agama

Istilah Agama jika dilihat dari defenisi dapat dipahami sebagai suatu bentuk kepercayaan sehingga menjelaskan religiositas masyarakat berdasarkan tingkat ketaatan pada peraturan dan ritual keagamaan, bahkan lebih berpusat pada bentuk

tradisional. Dengan pendekatan ini, maka peneliti akan dapat menggali letak nilai-nilai budaya Islam yang terintergrasi dengan budaya lokal pada kebudayaan tersebut.

C. Data dan Sumber Data

Dalam menentukan data dan sumber data untuk sebuah penelitian didasarkan pada kemampuan dan kecakapan peneliti dalam berusaha membuktikan suatu peristiwa seobjektif mungkin dan menetapkan informan yang sesuai dengan syarat dan ketentuan. Informan sebagai sumber utama untuk menggali data adalah mereka yang memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang luas tentang *Budaya Hadrah*. Sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dan alamiah dengan fakta yang konkret.

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah catatan hasil wawancara yang diperoleh langsung dari narasumber, yang terdiri dari beberapa informan yang meliputi : Tokoh masyarakat, tokoh adat, ketua group hadrah, kepala desa serta orang-orang yang paham betul akan budaya hadrah dan juga masyarakat.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang di telusuri melalui dokumen-dokumen atau buku-buku untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.²⁰ Data sekunder yang digunakan yaitu buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah sosial-kultural atau buku-buku yang sesuai dengan apa yang ingin dikaji oleh peneliti dalam penelitiannya.²¹

²⁰Ramdani Wahyu, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 156.

²¹Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h. 41-42.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Penulis secara langsung terjun kelokasi penelitian untuk melihat dan mengadakan penyelidikan dan melakukan pengamatan pada tempat yang dijadikan objek penelitian.

2. Wawancara atau Interview

Peneliti melakukan wawancara dengan melakukan tanya jawab langsung kepada informan yang berdasarkan pada tujuan penelitian. Sebelum melakukan wawancara kepada informan, peneliti telah menetapkan terlebih dahulu masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Dan wawancara ini dilakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan peneliti agar info yang didapat lebih jelas dan tepat.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk menampung data sebanyak mungkin dari informan secara langsung (*field research*). Dengan cara ini diharapkan peneliti dapat memperoleh sumber data yang objektif.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan jenis/teknik yang paling banyak dan paling menonjol digunakan oleh para peneliti sejarah. Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, prasasti notulen, agenda dan sebagainya sehingga data yang diperoleh diharapkan mendukung penelitian.²²

5. Instrumen Penelitian

²²Basri, *Metode Penelitian Sejarah "Pendekatan Teori dan Praktik"* (Jakarta: Restu Agung 2006), h. 60-63.

Instrumen penelitian merupakan suatu sarana atau alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data selama penelitian.²³ Instrumen yang dipakai dalam pengumpulan data harus dapat menampung data yang dibutuhkan peneliti dalam menganalisis data. Instrumen data dikatakan baik jika memenuhi unsur-unsur seperti reliabilitas (ketelitian dan ketepatan teknik pengukuran), validitas (keabsahan suatu fakta atau informasi), sensitifitas (cepat menerima rangsangan atau kepekaan), objektivitas (Sikap jujur dalam mengambil pendapat dan pertimbangan), fisibilitas (kelayakan), dan analisis item.²⁴ Alat-alat yang digunakan dalam observasi adalah (1) alat tulis menulis yaitu: buku, pulpen, atau pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang didapat pada observasi, (2) kamera dan alat perekam suara untuk mengambil gambar di lapangan dan merekam suara dari informan di tempat observasi.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Pada prinsipnya metode analisis data merupakan suatu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang didapat dari beberapa sumber dan telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data. Dalam menganalisis data, peneliti akan memilih data yang penting dan data yang akan dipelajari, kemudian membuat suatu kesimpulan sehingga memudahkan peneliti dan orang lain dalam memahami objek yang dikaji. Selain metode di atas, menganalisis

²³Danim, Sudarmawan. *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia. 2002), h. 137.

²⁴Husein Umar. *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis Bisnis* (Jakarta Cet. 13, PT Rajawali Pers, 2015). h. 58

data dapat dilakukan dengan tahap mereduksi atau mengurangi data, menyajikan data, mengklasifikasi data, tahap pengecekan keabsahan data dan tahap verifikasi data.²⁵

5. Pengujian dan Pengabsahan Data

Dalam teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability) kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).²⁶ Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk meperoleh keabsahan data yaitu triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Sedangkan dalam pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh yaitu menggunakan triangulasi metode. Triangulasi metode digunakan untuk mengetahui keabsahan data dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dari data hasil wawancara informan satu (1), lalu membandingkan dengan penjelasan informan dua (2) yang dipaparkan di depan umum dengan jawaban hasil wawancara. Dari hasil perbandingan tersebut, maka akan meningkatkan derajat kepercayaan pada saat pengujian data dan mendapatkan data yang terpercaya.

²⁵Haris Herdiansyah. *Wawancara, Obserfasi, dan fakcus Groups sebagai instrument penggalian data kualitatif* (Jakarta: Cet,2 PT Rajawali Pers, 2015). h. 348

²⁶Moleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 324

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Desa Sangga*



lingkup Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Adapun letak desa sangga tidak jauh dari Ibu Kota Kecamatannya, yaitu Lambu sekitar 5 km ke arah Timur. Untuk mencapai Desa Sangga tidak begitu sulit, sebab segi keadaan jalannya sudah cukup baik dan terletak di jalan raya yang menghubungkan Ibu kota Kecamatan dengan desa-desa di bagian Barat Kecamatan Lambu, bahkan menuju Kecamatan lain seperti Kecamatan Sape Kecamatan Wera dan Kecamatan Langgudu

Desa Sangga mempunyai suhu udara pada umumnya panas dan kering yaitu suhu maksimum 35,2 °C (data monografi Desa Sangga tahun 2011), mengenai iklimnya tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah umumnya di Bima yaitu memiliki iklim tropis yang tergantung pada dua musim yaitu musim kemarau dan musim

hujan. Musim kemarau terjadi antara bulan April hingga Oktober sedangkan musim hujan terjadi bulan November hingga Maret.

Desa Sangga berada pada daerah dataran rendah, sehingga sumber mata air cukup memadai untuk kepentingan pengairan. Mengenai keadaan air minum di ambil langsung dari sumur yang digali dan sumur bor, meskipun ada air PDAM, masyarakat tetap meminum air dari sumur bor. Bagi masyarakat sangga sarana irigasi yang digunakan untuk pengairan pertanian berasal dari sungai dan bendungan *Dam Diwu Moro* yang berada di Desa Mangge yang dimanfaatkan dengan baik, oleh karena itu dengan adanya pengairan dari bendungan tersebut menyebabkan pola tanam padi, bawang merah, kedelai dan jagung menjadi maksimal. Sebagian besar penduduk Desa Simpasai menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan masih kental dengan pola agraris ditunjang dengan sektor primer lain seperti peternakan dan keterampilan untuk lebih jelasnya dibawah ini dapat dilihat data luas tanam, produktivitas dan produksi padi, jagung, bawang merah dan kedelai sebagai beriku.

Tabel 3.1
Hasil tanam Produktifitas dan Produksi
Padi, Jagung, Bawang Merah dan Kedelai Desa Simpasai Kecamatan Lambu
Tahun 2018

No	Jenis Komoditi	Luas Tanam (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
1	Padi	880	9,0	5.502
2	Jagung	100	0,4	14
3	Merah Merah	160	9,4	7.504
4	Kedelai	80	1,2	120
Jumlah		1,220	20	

Sumber : Data Monografi Desa Sangga tahun 2011

Mengacu pada komposisi tabel diatas, menunjukan bahwa masyarakat Desa Sangga lebih memprioritaskan pada penanaman padi dan bawang merah, karena padi dan bawang merah merupakan tanaman pokok bagi masyarakat Desa Sangga. Hal ini dapat dilihat dari hasil produksi padi yang berjumlah 5.502 ton dan bawang merah yang berjumlah 7.504 ton yang apabila dibandingkan dengan hasil produksi jagung 14 ton dan kedelai hanya 120 ton. Hal ini dikarenakan kurangnya minat para petani di desa sangga untuk menanam kedelai dan jagung.

Selain dari hasil pertanian masyarakat desa sangga juga memiliki hasil peternakan, apabila hasil peternakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Pemilik Ternak dan Jenis Ternak
Desa Sangga Kecamatan Lambu
Tahun 2018

No	Dusun	Jumlah Pemilik	Jumlah Ternak						Ket
			Kerbau	Sapi	Kuda	Kambing	Ayam	Iti k	
1	Mangge Maju	9	15	7	2	20	50	-	
2	Sori Dungga	6	7	4	1	15	80	-	
3	Sori Kuwu	9	4	2	-	7	20	-	
4	Kawinda	10	15	-	5	20	30	-	
5	Lakenu	7	6	7	2	8	50	-	
6	Sakolo	12	12	9	3	11	30	-	
Jumlah		53	53	29	13	81	360	-	

B. Eksistensi Hadrah pada masyarakat Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

1. Sejarah Masuknya Budaya Hadrah

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang termulia dan diberikan kelebihan-kelebihan tertentu dibandingkan dengan ciptaan-Nya yang lain. Selain

akal, manusia dilengkapi pula dengan perasaan dan kemauan, naluri atau instink. Pemberian dari penciptaan ini merupakan sarana bagi kehidupan manusia dengan sarana itu manusia dapat hidup bahkan mempertahankan hidupnya. Dengan akal tersebut mereka punya kemampuan untuk memikirkan sesuatu atau mencipta sesuatu ataupun mengamati sesuatu. Pada sisi lain, dengan rasa atau perasaannya manusia berkemampuan menanggapi dan menghayati rangsangan-rangsangan dari luar dirinya secara tajam dan akurat.

Sejarah pertumbuhannya masyarakat, daya cipta yang bersumber dari akal, daya rasa yang bersumber dari hati nurani, daya kemauan yang bersumber dari dorongan nafsu telah mengantarkan manusia berbudaya sebagai hasil dari cipta, rasa, karsa manusia.

Berbicara tentang sejarah masuknya hadrah di bima tidak lepas dari sejarah masuknya Islam di Bima sebab keduanya ini memiliki kaitan yang sangat fundamental. Pengaruh Islam mengalami stagnasi di Bima sebagai akibat runtuhnya kerajaan Demak yang kala itu sebagai pusat penyebaran Islam, akan tetapi bukan berarti pengaruh islam tidak ada sama sekali, masyarakat pesisir sudah ada yang menerima ajaran Islam. Hal tersebut terbukti dengan para pedagang dari Sulawesi untuk menyiarkan ajaran Islam sekitar tahun 1028 H (1617).²⁷ Dalam sumber lain yang dapat dipercaya yaitu kitab BO (kitab sumber sejarah Bima), memiliki banyak keterangan yang mengungkapkan kedatangan Islam dari Sulawesi, yang dibawa oleh empat pedagang dari, Luwu, Gowa, Bone dan Talo secara damai

²⁷M. Hilir Ismail, *Peranan Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*, 1988, h.34.

berdasarkan ikatan kekeluargaan yang dimana nama-nama pembawa Islam ini tidak disebutkan secara rinci kecuali yang berasal dari Bone yaitu Daeng Malaba.²⁸

Selanjutnya kitab BO menjelaskan bahwa Ruma Ta Mabata Wadu (La ka'I) La Mbila, La Bumi Jara dan La Manuru Bata, telah bersepakat menerima ajaran Islam. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 10 Rabiul awan tahun 1030 H (+1619 M), dan keempat bangsawan tersebut merubah nama sesuai nama Islam, masing-masing adalah La Ka'i dengan nama Abdul Kahir, La Bumi Jara dengan nama Awaluddin, La Mbila dengan nama Jalaliddin dan Manuru Bata dengan nama Sirajuddin.

Pada waktu perubahan nama keempat orang bangsawan tersebut, maka diadakan pementasan kesenian, salah satu diantaranya adalah pementasan zikir Hadrah²⁹. Sebagaimana yang diungkapkan oleh tokoh adat kedua Saodah bahwa kehadiran budaya hadrah di Bima pada dasarnya hanyalah merupakan suatu media dakwah dalam rangka menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Sebelum Islam datang ke Bima masyarakat tidak pernah mengenal dan mengerti akan budaya hadrah dan setelah diterimanya Islam barulah budaya hadrah ini dikenal secara luas oleh masyarakat di Bima termaksud desa Sangga. H. Saodah mengatakan pula bahwa belum ada sumber yang menerangkan masuknya Hadrah di desa Sangga karena sepengetahuan mereka ketika diadakan pementasan kesenian dalam rangka pesta pergantian nama orang-orang bangsawan itu masyarakat bima langsung menyebarluaskan budaya Hadrah tersebut di berbagai daerah di bima.³⁰ Dari sini sudah tampak betapa penting dan erat kaitannya antara kegiatan keagamaan disatu

²⁸M. Hilir Ismail, *Peranan Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara* 1988, h.

²⁹Zaidin, Tokoh Adat Pertama, Hasil Wawancara, Sangga Bima, 28 Agustus 2019.

³⁰Saodah, Tokoh Adat, Hasil Wawancara, Sangga Bima, 2 Oktober 2019.

sisi, dan kegiatan kesenian di sisi lain sebagai salah satu cara untuk mempercepat proses Islamisasi masyarakat Bima dikala itu.

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa asal mula budaya hadrah dibawa oleh penyar Islam dari Sulawesi Selatan pada tahun 1030 H, atau +1619 M. Secara formal penyar Agama Islam tersebut memang kedatangannya untuk berdagang, akan tetapi yang menjadi tujuan utamanya adalah menyiarkan Agama Islam pada masyarakat Bima.

Bila dilihat dari sudut pandang seorang muslim tentang tujuan diadakan hadrah maka akan diperoleh gambaran seperti memperoleh keamanan dan integritas masyarakat, menjaga ketertiban dan untuk memajukan pemahaman Islam hingga setiap individu dapat merealisasikan seluruh potensinya sambil memberikan sumbangan bagi kesejahteraan masyarakat.

Selain dari pada mempercepat proses Islamisasi masyarakat di Bima, Hadrah juga memiliki peranan sebagai cabang-cabang seni yang sangat berpengaruh dalam proses Islamisasi antara lain adalah seni bangunan, seni ukir, seni tari, dan sebagainya.³¹ Pernyataan ini didukung oleh pernyataan H. Landa bahwasanya “ bangunan Masjid dan bangunan lainnya, yang dibangun pada awal-awal penyiaran Islam menunjukan karakteristik yang Islami”.³²

Pada sisi lain persoalan, bahwa budaya Hadrah terbawa bersamaan dengan penyiaran Islam pada masyarakat Bima oleh para pedagang dari sumatera dan jawa. Sebagaimana yang dialami oleh para penyar dari Sulawesi, maka para penyar dari sumatera dan jawa tersebut mendapat sambutan yang sangat antusias dari masyarakat

³¹Nugroho Notosusanto, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia Untuk SMA*, Jilit. II (Bandung :N. V. Masa Baru, 1977) h. 29.

³² Landa, Tokoh Masyarakat Desa Sangga, Wawancara, 2 Oktober 2019.

Bima. Kesulitannya adalah hambatan psikologis yang timbul diantara mereka adalah ingin menonjolkan warna yang mereka anut. Hal tersebut dapat teratasikan dengan memperluas jangkauan pengertian kehidupan beragama dan harus pula kita terima perluasan ekspresi pemahaman ajaran Islam.

Kemudian yang perlu diberi ketegasan kepada bahaya munculnya akulturasi ataupun pembauran dalam penyampaian pesan yang dibawa budaya Hadrah. Setiap medium kesenian memiliki kehususannya sendiri yang tidak dapat aspek medium lainnya dengan mengekspresikan ketulusan pesannya dan keharusan yang ditimbulkannya.

Bacaan sholawat Nabi dalam budaya Hadrah misalnya memiliki aspek aspek langgam tersendiri yang ditentukan oleh setiap person kesenian tersebut. Dengan demikian akulturasi medium shalawat dalam Hadrah ini dengan memaksakan pelanggannya dalam irama lagu itu akan merusak hakikat shalawat itu sendiri. Arti pesan lalu menjadi kabur dalam setiap permainan Hadrah pada msyarakat tersebut.

Dari uraian di atas maka jelaslah bahwa dalam Hadrah adalah tidak lain dari sebuah alat yang perlu bagi Agama. Tetapi menurut teori ahli Hadrah klasik adalah pementasan Hadrah merupakan bagian dari alat untuk menyiarkan dan memantapkan pemahaman ajaran Islam pada masyarakat Bima. Mengapa Hadrah memberikan pola teori tersebut, karena; pertama, Hadrah adalah petunjuk etik bagi masyarakat; kedua, sudah merupakan suatu kenyataan bahwa Intensitas Hadrah akan mengalami perubahan dari masa kemasa. Atau dengan mengambil ungkapan lain yaitu memberikan jaminan kekuatan moral yang sangat esensial dalam memperkokoh

persatuan dan kesatuan terhadap pemahaman ajaran Islam lewat ungkapan syair syair Budaya Hadrah.

2. Upacara Adat Masyarakat Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Sehubungan dengan upacara adat pada masyarakat Sangga maka penulis memaparkan berbagai macam bentuk upacara-upacara tradisional pada masyarakat Sangga yaitu, upacara perkawinan, khatamul Quran, upacara khitanan, dan lain sebagainya. Dan semua bentuk-bentuk upacara ini akan diuraikan secara terpisah sebagai berikut.

a. Upacara Adat Perkawinan

Perkawinan adalah salah satu unsur yang universal di dalam rangkaian daur hidup manusia. Masalah perkawinan ini menjadi masalah yang tetap berkembang menurut zaman selaras dengan perkembangan budaya manusia itu sendiri. Perkawinan adalah mata rantai yang mesti ditempuh oleh seseorang di dalam menyambung keturunan walau bagaimanapun cara dan bentuk dalam menempuh proses perkawinan. Ditinjau dari segi budaya (manusia sebagai makhluk yang berakal dan berbudaya) masalah perkawinan mempunyai ciri yang menjurus kepada urusan kerabat, keluarga, persekutuan, malah dapat pula menjurus kepada urusan pribadi. Hal ini tergantung tata susunan masyarakat yang bersangkutan. Masalah adat perkawinan dapat kita tinjau dari segi budaya, karena masalah “adat” menyangkut tata cara yang sudah menjadi kebiasaan dan kelajiman di dalam kehidupan dimana “adat” itu berlaku.

Adat perkawinan masyarakat desa Sangga dapat kita soroti dari tata cara yang sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat desa Sangga dalam menyelenggarakan perkawinan tersebut. Dalam penulisan ini penulis akan mencoba mengungkapkan

tentang tata cara adat perkawinan masyarakat desa Sangga dalam ukuran praktisnya saja dalam arti yang umum yang masih berlaku hingga sekarang.

1) Memilih Jodoh

Bila seorang pemuda telah jatuh cinta pada seorang gadis idamanya maka dengan perasaan ragu datang menghampiri ibunya untuk menceritakan tentang gejolak hatinya, sebagaimana lazimnya anak muda lebih senang membuka rahasianya kepada ibunya dibanding ayahnya. Orang tua hanya merestui pilihan anaknya tersebut asalkan pilihan anaknya tersebut memenuhi syarat, si gadis harus memiliki sifat taat, patuh dan sabar, dahulu kebanyakan orang tua dapat merubah pilihan putranya disebabkan mereka mempunyai pilihan dari kalangan keluarga sendiri, yang dinilai latar belakangnya sudah tentu baik dan juga agar harta warisan nanti tidak dapat diperoleh orang lain.

Sehubungan dengan memilih jodoh tersebut maka alangkah baiknya kita mengikuti ungkapan pantun orang tua-tua dahulu sebagai berikut:

Ra tampu'u kaina eda ma karukuna ade

Ampo na karonggaku bunera ne'e

Na katada ro karingaku mori doudi ma made

Ndei dodo ra didi mancihi lao ade

Translate dalam bahasa Indonesia:

Pada pandangan pertama terasa getaran hati

Baru yang menyampaikan seperti yang diinginkan

*Yang memperlihatkan dan memperdengarkan hidup seseorang akan mati
Mencari yang sesuai dengan pilihan hati.*

Interpretasi adat, melainkan dijelaskan selintas bahwa dari pantun tersebut dapat dilihat suatu proses pemilihan jodoh, sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk memberikan peringatan kepada orang yang dicintainya lebih-lebih kepada anaknya apalagi yang menyangkut pemilihan jodoh.

Selanjutnya kita melihat pula tentang makna dan maksud dari bunyi pantun sebagai berikut:

Nggara ndei tula si nggahi wa'a lalose

Ne'e cua kamidimpa di ade.

Watidu rea ra wura di maika ba maja

Simpa wati tompo na ra taho mawara

Translite dalam bahasa Indonesi:

Ketika ditolak isi hati seseorang.

Harus sama-sama didiamkan dalam hati

Tidak umbar-umbar supaya tidak terjadi malu

Akan menimbulkan ketersinggungan.

Ungkapan pantun di atas dapatlah kita mengambil suatu kesimpulan bahwa tidak ada paksaan di dalam memilih jodoh, berarti disinilah letak kebijaksanaan dalam mematuhi adat. Sekalipun paksaan itu bisa terjadi dengan dalih “adat” maka itu adalah suatu kekeliruan di dalam memahami suatu masalah.

Di dalam pemilihan jodoh ini keluarga sangat berperan penting di dalam mempertimbangkan jodoh, apabila semuanya telah selesai maka dilanjutkan pemilihan jodoh tersebut. Tapi bila seandainya pembicaraan itu tidak bias ketemu disebabkan faktor maka orang tua menjelaskannya kepada anaknya. Dan disinilah letaknya kewajiban “widi ro dodo”.

2) Peminangan

Jika telah ada kesepakatan maka kedua orang tua si pemuda mengirim utusan yang terdiri dari dua orang untuk menghadap kepada kedua orang tua si gadis. Berangkatlah kedua orang utusan tadi, sesampainya ketempat tujuan memberi salam seperti lazimnya seorang tamu.

Perlu ditegaskan disini “sebelum peminangan resmi dilakukan, terlebih dahulu orang tua pihak pria menghubungi orang tua pihak wanita secara normal, hal ini adalah dengan maksud menghindari adanya penolakan di dalam peminangan resmi nanti. Seperti diketahui tidak jarang terjadi penolakan atas sesuatu peminangan dengan tidak memiliki alasan-alasan yang kuat, dapat membawa dampak yang negatif.

Bila seandainya pembicaraan secara tidak resmi tadi mendapat sambutan yang baik dari pihak wanita, maka dilanjutkan dengan peminangan secara resmi. Peminangan resmi tersebut pada hakekatnya adalah mempertegas persetujuan yang

telah ada pada masa “nggahi nari ri mpida” atau “nuntu lalose” antara keluarga jejaka dengan keluarga si gadis.

Sebagaimana biasanya peminangan tersebut dilakukan oleh utusan yang dipercayakan oleh pihak pria dan diterima oleh orang yang ditunjuk oleh pihak wanita, utusan itu biasanya terdiri dari dua orang dan disaksikan oleh keluarga si wanita beserta pemuka masyarakat dan undangan lainnya. Kedua utusan yang datang melamar tadi disebut “panati” mereka inilah yang akan berbincang-bincang dengan keluarga si gadis sampai pembicaraan tersebut saling ketemu.

3) Pengantar mahar

Sesuai dengan persetujuan yang telah dicapai antara dua belah pihak pada waktu peminangan, maka bila sampai pada waktunya dilaksanakanlah pengantaran mahar. Pihak pria telah mempersiapkan upacara ini jauh-jauh hari sebelumnya, sehingga kesibukan-kesibukan ditempat calon pengantin terlihat beberapa hari sebelum mata acara tersebut berlangsung.

Dengan kesibukan-kesibukan tersebut, kaum keluarga kerabat dan tetangga dikabarkan, dan berdatangan mereka bergotong royong melaksanakan persiapan. Dalam pelaksanaan perkawinan semacam ini rasa solidaritas serta tolong menolong betul-betul Nampak, bahkan bukan sampai disitu saja berupa sumbangan materipun sangat banyak yang mereka keluarkan.³³

Adapun barang bawaan mereka yang dijadikan mahar sebagai berikut:

³³Ahmad Amin, *Sejarah Bima Sejarah Pemerintahan dan Serba Serbi Kebudayaan Bima* “, Kantor Pembinaan Kesenian Provinsi Nusa Tenggara Barat 1977, h. 15.

1. Mahar yaitu sejumlah uang atau benda yang telah disepakati bersama. Mahar ini ditempatkan di dalam tempat tersendiri dan dibawa oleh pembawa yang khusus.
2. Belanja dapur yaitu sejumlah uang yang akan digunakan oleh pihak keluarga pengantin wanita dalam melaksanakan upacara selanjutnya setelah penyerahan mahar ini, maka pelaksanaan segala upacara yang menyusulnya diselenggarakan di tempat pengantin wanita.
3. Benda-benda bawaan yaitu yang dibawa oleh pihak pengantin pria, baik yang berupa benda yang akan digunakan dalam rumah tangga mereka seperti lemari, tempat tidur, meja kursi tamu dan sebagainya, di samping dari pada itu ada juga sebagian hadiah buat si pengantin wanita seperti benda-benda perhiasan, pakaian selengkapanya, alat-alat rias dan sebagainya dan juga benda-benda yang dibutuhkan bagi pelaksanaan upacara seperti kerbau, rempah-rempah, beras, buah-buahan dan lain sebagainya.

Dengan terlaksananya pengantaran mahar ini maka segala kegiatan pokok beralih ketempat pengantin wanita bagi pihak pengantin pria hanya tinggal mempersiapkan pelaksanaan “Dende” mengantar pengantin pria ketempat pengantin wanita untuk upacara akad nikah dan untuk upacara selanjutnya.

4) Kapanca (inai)

Menurut adat istiadat masyarakat Desa Sangga Kecamatan Lambu sebelum diadakan upacara kapanca maka terlebih dahulu didahulukan upacara “kalondo wei”.

Upacara kapanca adalah upacara pembubuhan daun inai yang telah digiling halus-halus di tempelkan ke jari-jari tangan pengantin perempuan dan pengantin laki-laki. Bagi pengantin laki-laki yang mengawali upacara tersebut adalah Kepala Desa, pak Lebai (penghulu) kemudian menyusul orang-orang yang dianggap terhormat dalam masyarakat, sedangkan bagi pengantin perempuan diawali oleh “ina Bunti” kemudian diikuti oleh ibu-ibu yang lainnya. Di dalam upacara kapanca ini dilakukan juga pembacaan kitab Barzanji, tepat pada saat tibanya sipembaca melagukan lagu Marhaban (zikir kapanca) maka pada saat itu pula dilakukan kapanca (inai).

Maksud dari pada diadakan upacara kapanca (inai) ini adalah sebagai berikut:

“untuk menampakkan kegembiraan pengantin sehubungan dengan dekatnya hari perkawinan, dan hakekat diadakannya pembacaan kitab Barzanji atau Maulid saiful An’am ini agar kedua pengantin dalam mengarungi bahtera hidupnya di dalam rumah tangga selalu mengenang ajaran yang dibawa oleh baginda Nabi Muhammad Saw untuk kepentingan dan kesejahteraan keturunan di hari kelak”³⁴

5) Dende

Sehari sesudahnya diadakanlah upacara “Dende” artinya mengiring atau mengantar. Jadi yang dimaksud dengan upacara dende adalah pengantin laki-laki diantar kerumah Ruka dengan memakai jubah panjang atau pakian kerajaan. Selama dalam perjalanan mulai dari rumah orang tua laki-laki sampai kerumah Ruka diantar secara meriah dan diiringi dengan hadrah.³⁵

³⁴Ahmad Amin, *Sejarah Bima*, Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bima 1971, h. 21.

³⁵ Ahmad Amin, *Sejarah Bima “Sejarah Pemerintahan dan Serba Serbi Kebudayaan Bima”*, Kantor Pembinaan Kesenian Provinsi Nusa Tenggara Barat 1977, h.22.

Pada zaman dahulu upacara akad nikah biasanya dilakukan di rumah pengantin wanita, dengan demikian acara “Dende” tersebut dilakukan sebelum akad nikah berlangsung.

Perlu digaris bawahi di sini untuk lebih meriahnya jalannya upacara perkawinan ini, maka banyak sekali permainan yang dipertunjukkan, seperti permainan gantau, pencak silat, arubana mbojo genda manca, Hadrah dan lain sebagainya. Permainan ini diadakan sehari setelah upacara perkawinan berlangsung, sekalipun upacara perkawinan tersebut sudah selesai maka acara permainan tersebut masih berlangsung satu minggu oleh masyarakat Sangga mengistilahkan “zikir seminggu” Upacara akad nikah dilaksanakan di masjid setelah sembahyang isya maka acara “Dende” berlangsung setelah acara akad nikah dilaksanakan.

Sesudah itu diadakan upacara “Dende” diadakanlah upacara “Tio Rena” (melihat mertua Tio artinya melihat, Rena artinya mertua) Jadi yang dimaksud dengan upacara tio rena adalah pengantin laki-laki melihat atau dihadapkan kepada mertuanya untuk diadakan Akad Nikah atau bertempat di Ruka atau Paruga yang diawali dengan khutbah nikah oleh Pak Lebai atau Penghulu. Sesudah itu pengantin laki-laki dihadapkan kepada Pak Lebai atau Penghulu untuk di Akad Nikahkan sehingga terjadilah Ijab Qabul antara wali perempuan dengan pengantin laki-laki. Setelah Ijab Qabul selesai maka pengantin laki-laki bersujud kepada mertuanya dan orang-orang tua yang ada disekelilingnya, kemudian dilanjutkan dengan acara Walimatul Ursy kepada para undangan dan diakhiri dengan pembacaan doa oleh Pak Lebai atau Penghulu lalu pengantin laki-laki dibawa kepengantin perempuan untuk dipersandingkan, kemudian diadakan acara jabat salam.

Di dalam acara jabat salam ini para undangan datang dengan membawa kado atau berupa uang. Menurut kebiasaan orang-orang terdahulu, kado atau uang yang disumbang tersebut harus dicatat biasa disebut “sara” dan apabila dikemudian hari pemberi sumbangan tersebut ingin mengadakan hal yang sama atau acara pernikahan, maka pengantin tersebut diharuskan untuk membalasnya kembali. Pada akhir-akhir ini hal semacam itu kurang dipaki lagi.

Untuk di kota-kota upacara ini jarang dilaksanakan, tapi di desa-desa merupakan mata acara yang sangat penting artinya bagi masyarakat pedesaan, upacara ini biasanya dilakukan setelah usai sembahyang Isya. Pengantin wanita yang telah dihiasi sedemikian rupa datang menghadap kepada kedua orang tuanya guna memohon maaf atas segala kesalahannya selama ini, menurut keterangan yang penulis peroleh dari kepala Kua, Kecamatan Lambu, “pada malam kapanca inilah sang pengantin wanita maupun lelaki datang bersujud kepada kedua orang tua mereka, dan menyatakan penyesalan atas perbuatannya selama ini justru karena itu mereka bermohon dengan penuh kerendahan hati kepada kedua orang tuanya agar dimaafkan atas segala dosa-dosanya yang telah lalu.

Setelah sang pengantin bersujud kepada kedua orang tuanya maka turunlah ia di atas rumahnya yang di dampingi oleh orang yang dipercayakan atau adik prianya menuju kerumah “Ruka” menurunkan calon istri inilah yang disebut “kalondo wei”.

Di dalam perjalanan dari rumah pengantin wanita ke “uma ruka” terjadi “tapa gala”. Keluarga pengantin wanita menghadang dan menghalangi pengantin wanita yang menuju ke “uma ruka”, sedangkan keluarga dari pengantin pria berusaha menerobos hadangan tersebut hingga pengantin wanita berhasil diboyong keuma ruka.

Seorang kepercayaan pengantin pria menanti di depan uma ruka dan menyambut pengantin wanita yang menuju ke ruma ruka kemudian diibawa ke pelaminan untuk selanjutnya melaksanakan upacara “kapanca” adat upacara menempelkan ramuan daun inai yang dilumatkan ketelapak tangan pengantinwanita.

Pengantin wanita yang telah duduk di pelaminan meletakkan tangannya secara terbuka dengan beralaskan bantal kemudian diiringi dengan ” zikir hadrah” para orang tua-tua dan pemuka Agama dan Kepala Desa menempelkan ramuan inai di atas telapak tangan wanita upacara ini ditutup dengan makan-makan.

b. Upacara Khatamul Quran

Sudah menjadi kebiasaan bagi umat Islam diseluruh Nusantara ini apabila si anak itu telah mencapai usia 6-7 tahun diwajibkan untuk mempelajari al-Quran, jika seandainya seorang muslim tidak pandai membaca al-Quran maka dapatlah dipastikan bahwa ibadah shalatnya masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itulah Rasulullah Saw menganjurkan kepada umatnya untuk membaca serta memahami isi al-Quran.

Apabila anak-anak itu sudah bisa membaca al-Quran tiga puluh juz maka oleh orang tua mereka mengharuskan untuk menamatkan bacaan al-Quran yang dikaitkan dengan Hadrah (upacara khitanan).

Sebelum anak-anak berangkat dari rumah gurunya anak-anak diharapkan memakai pakaian jubah lengkap dengan sorbannya, pakaian ini sama dengan pakaian yang dipergunakan oleh orang-orang yang telah naik haji ke baitullah semuanya berpakaian seragam putih sehingga kelihatan mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Ketika anak-anak diberagkatkan kerumah orang tuanya tempat upacara itu dilaksanakan maka bermailah orang-orang mengantarnya disertai dengan Hadrah dan diiringi dengan bunyi-bunyi rebana yang dilakukan oleh pemuda. Inilah yang disebut oleh “dende” yang maksudnya mengantar rombongan dan “dende” ini sama dengan yang dilakukan pada upacara adat perkawinan ketika menuju upacara akad nikah.

Sesampainya anak tersebut ketempat berlangsungnya upacara khatamul Quran maka anak-anak disambut oleh para hadirin dan dipersilahkan pada tempat yang telah disediakan kemudian anak-anak tadi duduk di atas tikar sebesar sajadah yang dialas dengan kain putih (kafan) yang panjangnya diperkirakan 2 (dua) meter. Sebelum upacara khatamul Qur'an dimulai terlebih dahulu pemuka Agama memberikan nasihat atau siraman rohani kepada anak-anak agar senantiasa membaca al-Quran di rumahnya, kemudian dilanjutkan dengan khatam al-Quran yang didahului oleh aba-aba dari gurunya, adapun surat yang dibaca oleh anak-anak tersebut biasanya surah yang pendek-pendek seperti surah “Attakasur” sampai dengan surah “An-nas” bisa juga sampai surat-surat pendek di juz 30. Setelah dibaca semuanya maka ditutup dengan doa khatam al-Quran oleh penghulu dan akhir dari upacara tersebut anak-anak berjabat tangan kepada seluruh para undangan yang ada dalam upacara tersebut, kemudian mereka berbondong-bondong datang bersujud kepada gurunya sambil meminta maaf bila seandainya ada kesalahan dan tingkah laku mereka yang tidak bekenan di hati selama belajar mengaji, kemudian mereka bersujud kepada kedua orang tuanya seolah-olah merupakan laporan bahwa mereka telah resmi dalam para undangan sedikit demi sedikit meninggalkan tempat upacara tersebut setelah itu

sebagai tanda terima kasih tikar yang dipergunakan untuk tempat duduk tadi dihadiahkan kepada gurunya di tambah lagi dengan hadiah-hadiah lainnya.

c. Upacara khitanan

Ketika anak-anak sudah mencapai usia 6-7 tahun maka diwajibkan kepada mereka untuk disunatkan, dalam bahasa Bima berarti “Suna ra Ndosu” suna bermakna khitanan dan ra ndoso bermakna upacara khitanan yang disertai dengan menggosok gigi.

Bagi anak laki-laki yang akan disunatkan dihruskan meakai pakaian seperti penjabat Hadat Kerajaan Bima, anak-anak dipakaikan celana panjang, songko yang berbentuk bundar yang dibuat dari benang emas atau perak yang bentuknya mirip dari songko yang dipakai oleh orang-orang Makassar. Selain dari pada itu anak yang disunat dipakaikan pula “Kawari” setelah anak laki-laki tersebut memakai pakaian tersebut maka dibedaki oleh orang tuanya wajah anak-anaknya dengan tepung putih dengan secara teratur. Kemudian diikatkan pada pinggang anak laki-laki yang disunat sebuah keris sedangkan bagi anak perempuan baju kebaya. Upacara khitanan biasanya dilakukan selama 2 (dua) hari, pada malam pertama diadakan “Kapanca” pelaksanaan kapanca ini tidak jauh berbeda dengan kapanca pada waktu diadakan perkawinan. Setelah dari acara kapanca maka pada malam itu juga diadakan pembacaan ayat-ayat suci al-Quran setelah itu baru dilanjutkan dengan acara ceramah Agama Islam hal ini masih berlaku sampai sekarang.

Pada keesokan harinya anak-anak akan dikhitan dikumpulkan pada suatu tempat untuk dikhitankan, dan sebelum penyunatan tersebut dilangsungkan maka diawali denga berdoa dan diakhiri dengan makan bersama-sama dengan para undangan. Anak-anak yang akan disunatkan atau di khitankan diharuskan untuk

dipangkul oleh orang tuan/wali, dan tukang sunat duduk di depannya barulah ditarik dan dipotong kulit kemaluannya, setelah itu diminumkan telur ayam agar penglihatannya tidak kabur, setelah itu dibunyikan gendang oleh ayah kandungnya seraya mengucapkan Ya Allah apa yang diperintahkan oleh Allah telah kami laksanakan. Kalimat-kalimat tersebut dengan serentak diucapkan oleh orang-orang yang hadir di tempat itu dengan penuh suasana yang riang gembira, dengan perbuatan semacam itu maka anak-anak yang telah dikhitan tersebut hilang semua rasa takutnya.

Bersamaan dengan upacara sunatan ini maka bagi anak-anak perempuan diadakan pula “saraso”, akan tetapi dalam hal ini terdapat perbedaan dalam hal pelaksanaan dan bagi anak perempuan diharuskan mandi dengan air panas agar badan anak-anak tersebut merasa kuat dan terhindar rasa takut.

Setelah selesai upacara khitanan dan saraso maka dilanjutkan dengan acara “Maka” untuk lebih jelasnya tentang perjalanan acara tersebut maka penulis akan mengutip penjelasan di bawah ini yaitu: Seseorang yang berbadan hebat maju kemuka dengan memegang keris terhusus, membentak-bentak, berempik-tempik dengan muka yang geram dan galak dihadapan orang banyak, sambil bertukas dengan kata-kata semboyan yang bersemangat yang menunjukkan dan menyatakan keberanian dan kejantanannya. Orang tadilah yang merupakan pelaksana dari pembukaan acara “Maka” tadi yang selanjutnya serahkannya keris terhusus tadi kepada si anak yang dikhitankan. Kemudian si anak melakukan “Maka” seperti yang diperbuat si pembuka tadi. “Maka” adalah salah satu permainan yang dipertunjukkan pada setiap upacara khitanan dan upacara perkawinan, semua penonton merasa terpesona melihat keganasan serta ketangkasan para pemain, bukan saja si anak laki-

laki yang akan di khitankan yang bermain “Maka” bahkan semua anak-anak muda yang hadir turut bermain kegelanggang permainan namun tidak ketinggalan juga orang tua-tua sehingga jalannya “Maka” ini penuh dengan suasana yang meriah dan gembira.

Setelah acara ini selesai maka dilanjutkan dengan “Ndoso” maksudnya menggosok gigi. Caranya yaitu si anak diperintahkan untuk menggigit sepotong jarak yaitu siwak, kemudian dipersilahkan kepada Kepala Desa atau penghulu atau orang yang mendapat kepercayaan untuk menggosokkan gigi sang anak tersebut.

Adapun tujuan dari pada menggosok gigi tersebut adalah tiada lain dan tiada bukan untuk membersihkan gigi, ini menunjukkan bahwa pada zaman dahulu sebelum mengenal sikat gigi secara moderen seperti sekarang ini. Dengan berakhirnya upacara menggosok gigi ini maka berakhir pulalah upacara khitanan tersebut.

C. Pelaksanaan Budaya Hadrah pada masyarakat Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Sebagaimana pada pembahasan terdahulu bahwa budaya hadrah ini adalah merupakan bentuk kesenian yang bertujuan untuk menyiarkan agama Islam di Bima, dengan demikian apabila berbicara tentang pelaksanaan dari budaya hadrah ini, maka orientasi kita adalah realisasi nilai Islam yang terkandung didalam budaya hadrah tersebut.

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Syamsudin selaku kepala Desa Sangga bahwasanya banyak nilai yang tertanam dalam budaya hadrah ini. Maka dari pada itu beliau selaku kepala desa menjaga dan merawat dengan baik budaya ini

dengan cara menyediakan dana desa sebesar 15 juta untuk membimbing dan membiayai segala keperluan yang berkaitan dengan budaya hadrah dan dibuatkan group khusus. Budaya hadrah di Desa Sangga masih sangat kental bahkan agar tetap terjaga dan terus dilestarikan pemerintah desa membuka ruang besar untuk generasi-generasi muda baik yang laki-laki maupun perempuan untuk dilatih agar budaya hadrah di desa sangga ini tidak hilang termakan era modernitas. Cara pelaksanaan budaya hadrah yang dilakukan oleh desa Sangga berbeda dengan pelaksanaan hadrah di tempat lain.

Setelah penulis mengamati dengan baik bahwa cara pelaksanaan budaya hadrah di desa Sangga ini terdapat dalam dua bentuk yaitu duduk dan berdiri yang dimana pada saat rebana di dibunyikan dan diiringi dengan lafal hadrah tersebut, badan digerakan kekiri dan kekanan gerakan badan ini sangat beraturan sesuai dengan aturan iringan rebana. Badan digerakan sambil tangan yang berisikan sapu tangan berwarna kuning melambai mengikuti gerakan badan, sapu tangan yang berwarna kuning itu bersimbolkan doa restu dan harapan kepada Tuhan yang Maha Esa agar tamu selalu bahagia, aman dan sejahtera.³⁶ Gerakan-gerakan ini bagi sekelompok orang mempercayainya juga dianggap gerakan sakral yang bisa menciptakan kekuatan pada diri mereka yaitu kekuatan menghadirkan Allah dalam diri mereka, sehingga budaya hadrah ini sering dilakukan pada saat –saat tertentu yang bermaknakan mengagungkan Sang Maha Pencipta serta Nabi Muhammad sebagai utusanNya juga para sahabat-sahabat Nabi.³⁷

³⁶ Abdurahman, ketua Grup Hadrah, Wawancara, Sangga Bima, Tgl 5 Oktober 2019.

³⁷ Zaidin, Tokoh Adat, Wawancara, Sangga Bima, Tgl 28 Agustus 2019.

Berdasarkan ungkapan bapak Abdurahman selaku ketua Group Hadrah orang-orang yang melakukan budaya hadrah ini, yang biasanya adalah tokoh-tokoh masyarakat yang paham agama dan juga orang-orang yang memiliki keahlian dalam bidang hadrah. Tentang banyaknya anggota yang terlibat dalam acara ini seperti yang diungkapkan ketua group hadrah yaitu terdiri dari 10 orang dan mereka sudah mendapatkan SK dari pemerintah desa.

Alat yang dipergunakan dalam hadrah ini hanya Rebana dan tentang pakaiannya dalam acara hadrah yaitu: memakai pakaian seragam yang sudah disediakan oleh desa berupa seragam putih yang harus dibarengi dengan sarung (Tembe-Bima) yang seragam serta kopiah hitam seperti halnya orang melaksanakan sembahyan dan baju batik yang dibeli khusus untuk group hadrah. Seragam putih dan Tembe Nggoli mereka kenakan ketikan adat pernikahan, khatamul Qur'an Khitanan. Sedangkan seragam batik mereka gunakan untuk acara penyambutan tamu-tamu besar dan kegiatan Pawai.³⁸

Sebelum terjadinya pelaksanaa hadrah, ada tiga proses yang dilakukan oleh masyarakat yaitu :

- a. Pra Hadrah yaitu proses dimana pemain hadrah harus berlatih 1 kali dalam satu minggu guna mencapai hasil yang memuaskan dan sebelum masuk hari H keluarga yang berhajat yang ingin melakukan acara adat harus mengabari atau melapor pada ketua group hadrah mengenai acara hajatnya lengkap dengan waktu dan tempatnya.

³⁸ Syamsudin, Kepala Desa Sangga, Hasil Wawancara, Sangga Bima, Tgl 5 Oktober 2019.

- b. Pasca Hadrah yaitu proses dimana semua masyarakat berkumpul dalam acara hajatan untuk menyaksikan dan memberikan semangat kepada para pemain hadrah agar permainannya lebih bagus dan semangat. Para pemain hadrah sudah berpakaian rapi dan disertai peralatannya.
- c. Proses terakhir adalah diisi dengan acara makan-makan dan berjabat tangan dengan pemilik hajatan dengan memberikan doa semoga pemilik hajatan selalu mendapat ridho dari Allah SWT. Dan para pemain hadrah diberikan selempang amplop sebagai ucapan terima kasih dari pemilik hajatan.

D. Nilai-nilai Islam pada Hadrah di Masyarakat Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Apabila dilihat dari suatu tinjauan bahwa budaya hadrah merupakan budaya Islam, maka unsur Islam yang terkandung di dalamnya sangat tinggi sebagaimana terlihat dalam syair-syairnya, yaitu mengagungkan nama Sang Pencipta dan Muhammad sebagai Nabi serta para sahabat-sahabatnya.

Hadrah merupakan seni sebagai media dakwah maka masyarakat Bima, sangat menjaga kewibawaan dari nilai seni ini yang tetap berakar dan bersumber pada ajaran islam. Hal ini dilakukan supaya nilai keislamannya yang terkandung didalam budaya hadrah tetap berkembang dan mampu dipertahankan dirinya dalam menghadapi budaya-budaya baru yang muncul. Oleh karena itu Islam adalah merupakan agama yang elastis dalam segala arah dan segala bidang, Islam itu sendiri mampu melahirkan budaya dari ajarannya sebagaimana yang dijelaskan oleh DR. Fuad Mohd. Fachruddin mengatakan sebagai berikut:

Islam adalah agama yang melahirkan kebudayaan, yang perkembangannya berkaitan erat dengan hidupnya agama itu sendiri: Laksana bayangan yang mengikuti jejak tubuh yang hidup sehingga menunjukkan tegas berdirinya agama yang mulia ini.. kebudayaan sebagai alat penghubung antara sesama manusia untuk membuktikan wujudnya satu daya Tarik yang timbul dari rangkaian perbuatan manusia menampakan corak manusia itu sendiri. Karena itulah dimanapun agama Islam berada tetap menampakan sifat hidupnya yang memiliki budaya budaya yang luhur, karena meluhurkan zat Allah yang menampakan sifat wujudnya dalam arti yang penuh dengan budaya.³⁹

Pernyataan ini menunjukan bahwa kebudayaan dalam Islam itu juga merupakan media dakwah yang mengikat hubungan antara sesama manusia, dan yang maha pencipta, yang terlihat dalam budaya hadra itu sendiri yang dimana dasar ajarannya adalah memuliakan penciptanya dan nabi Muhammad saw.

Salah satu ajaran tuhan yang menjadi pedoman bagi umat islam untuk melaksanakan budaya hadrah yaitu yang terdapat dalam Al-Quran surah al-Ahzab ayat 56 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

³⁹Hasan , “ *Budaya Hadrah dan Gantau* “(Makassar : Fak. Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang,1992), h. 48.

Terjemahan:

Sesungguhnya allah dan malaikat-malaikatnya bershalawat untuk nabi. Hai orang-orang yang beriman bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan padanya.⁴⁰

Dengan adanya isi kandungan al-Qur'an diatas maka pada masa-masa permulaan perkembangan ajaran agama Islam telah melakukan terobosan dalam seni untuk lebih memantapkan penerimaan Islam oleh masyarakat yang masih haus akan ajaran Islam.

Apabila dilihat dari syair-syair yang dibacakan dalam budaya hadrah, hanya mengagungkan nama Allah dan Muhammad sebagai Nabi utama Allah seperti terlihat dalam syair-syair yaitu:

إِلَهِي نَسْأَلُكَ بِالِاسْمِ الْأَعْظَمِ بِجَاهِ الْمُصْطَفَى فَرِّجْ عَلَيْنَا

بِسْمِ اللَّهِ مَوْلَانَا ابْتَدَيْنَا وَنُحَمِّدُ عَلَى نِعْمَاهُ فِينَا

تَوَسَّلْنَا بِهِ فِي كُلِّ أَمْرٍ غِيَاثِ الْخَلْقِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Ilahii nas'aluka bil ismi a'zomi bijaahil mustofaa farrij 'alainaa.

Bismillahi maulaanaa ibtidaynaa wa nahmadu 'alaa na'maahu fiinaa

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul Ali/Art, Tahun, 2004), h, 423.

Tawassalnaa bihi fii kulli amrinn giyaatsil kholqi rabbil aalamiin.

Dari syair-syair diatas dapatlah kita amati bahwa, budaya hadrah adalah merupakan budaya yang amat tinggi nilai keislamannya, oleh karena itu dalam budaya ini disamping sebagai suatu seni yang berbudaya, juga merupakan alat untuk menempatkan kepribadian manusia supaya manusia memiliki kualitas dan kuantitas baik dalam menghadapi kehidupan didunia maupun kehidupan diakhirat.

Ini semua memperlihatkan bahwa dengan adanya budaya hadra ini berarti sudah membentuk kualitas manusia agar menjadi manusia yang taat dan senantiasa ingat kepada Allah yang maha baik dan berusaha mendekatkan diri selalu dengan maha pencipta. Sehingga dirinya menjadi manusia yang berguna bagi diri sendiri, bagi orang lain, bangsa dan negara. Disamping itu pula terlihat juga dari segi pelaksanaan budaya hadra ini yang dimana para pemain harus saling kompak, sehingga rasa kebersamaan, persatuan dan saling mengerti serta rasa solidaritas, yang pada akhirnya manusia itu sadar bahwa sesungguhnya kebersamaan itu sangat dibutuhkan dalam hidup, sehingga melahirkan manusia-manusia yang berkualitas yaitu manusia yang senantiasa selalu berbuat baik pada orang lain, saling membantu dengan penuh pengertian sehingga, tercipta kehidupan masyarakat yang adil dan makmur.

Jadi jelas bahwa seni budaya Hadra ini adalah merupakan seni yang bernafaskan ajaran-ajaran islam dan berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman.

Karena budaya ini dilihat dari segi pelaksanaannya sampai tata cara dan lafadznya merupakan cerminan dari nilai Islam.

Adapun nilai-nilai Islam yang terdapat dalam budaya Hadrah yaitu nilai religi, nilai moral dan nilai sosial.

1. Nilai religi

a. Nilai ibadah

Manusia diciptakan oleh Allah Swt bukanlah tanpa rencana dan tujuan. Dalam Alquran, Allah berfirman “ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” Bapak H. Zaidin mengatakan dengan adanya budaya hadrah ini masyarakat di Bima khususnya desa Sangga lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

b. Media dakwah

Pada dasarnya hadrah hadir di Bima sebagai suatu alat untuk menyebarkan Islam di Bima maka dari pada itu budaya hadrah ini akan selalu dilestarikan karena untuk mengikat hubungan antara sesama manusia, dan yang Maha Pencipta, yang terlihat dalam budaya hadrah itu sendiri yang dimana dasar ajarannya adalah memuliakan penciptanya dan nabi Muhammad saw.

2. Nilai Moral

a. Mendidik

Dikatakan mendidik sebab menurut kepala desa Sangga bapak Samsudin dalam hadrah ini mengandung ajaran yang mendekatkan diri kepada Sang Maha

pencipta jadi para generasi muda akan lebih mudah paham dan mengerti tentang perintah Allah

b. Ajang Silaturahmi

Manusia merupakan makhluk sosial, yang dimanapun dan kapanpun pasti membutuhkan manusia yang lainnya untuk bisa saling membantu, saling menolong, mendukung, dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia. Oleh karena itu di dalam Islam silaturahmi sangatlah penting. Menjalin silaturahmi merupakan salah satu cara mewujudkan ukhuwah Islamiyah dan dapat dilakukan dengan cara mengunjungi sanak saudara dan keluarga, Tokoh masyarakat bapak H. Landa mengatakan Dengan adanya acara Hadrah ini masyarakat berkumpul dan saling menanyakan kabar saudaranya yang jauh atau tidak selalu bertemu.

3. Nilai Sosial

a. Ekonomi

Ketika adanya acara pawai atau menyambut tamu-tamu besar masyarakat yang selaku pedagang mengambil kesempatan untuk mengais rejeki disini, sebab disini banyak sekali masyarakat yang datang menonton atau mengikuti kegiatan dari berbagai desa yang mencakupi kecamatan lambu adapula yang datang dari luar kecamatan lambu seperti kecamatan sape, mereka datang ikut memeriahkan acara tersebut. Disini dapat dilihat bahwa kegiatan hadrah ini juga membawa berkah dalam bidang ekonomi para pedagang.

b. Media Hiburan

Disaat pelaksanaan Hadrah semua masyarakat dari berbagai kalangan hadir untuk menyaksikan acara hadrah sekaligus memberikan semangat kepada pemain hadrah agar mereka lebih semangat dalam bermain. Menurut bapak Abdurahman sebagai masyarakat di desa Sangga, masyarakat sangat merasa terhibur dengan acara tersebut bagi mereka acara ini setidaknya bisa menghilangkan rasa penat mereka dalam bekerja.⁴¹



⁴¹Abdurahman, Masyarakat, Wawancara, Sangga Bima, Tgl 5 Oktober 2019

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan latar belakang, kemudian muncul pokok permasalahan dan terbagi dalam beberapa sub-sub masalah. Diuraikan dalam hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan. Mengenai adat istiadat dan budaya *Hadrah* yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Bima khususnya desa Sangga. Tradisi ini merupakan suatu acara yang dilakukan apabila seseorang yang hajatan, maka keluarga yang melaksanakan *hadrah*. Sedangkan urusan upacara adat mempunyai aturan dalam agama Islam, oleh sebab itu apabila kita boleh terlepas dari tuntutan serta petunjuk yang ada dan dibenarkan menurut agama Islam, karena agama bukanlah sebuah alat, akan tetapi sama sekali tidak menentang adat, sepanjang adat tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang telah dibenarkan oleh agama. Oleh karena itu besar harapan agar supaya budaya *hadrah* yang bisa dilaksanakan oleh masyarakat khususnya masyarakat Bima, adalah merupakan suatu adat yang berdasarkan dan dibenarkan menurut agama. *Hadrah* ditinjau dari nilai-nilai Islam yang pada prinsipnya tidak pernah bertentangan dengan syariat Islam.

Aktivitas kesenian group *hadrah* dapat membantu mendorong dan mengembangkan kesenian yang berciri khas Islam dan tradisional. Dalam perkembangan dunia budaya *hadrah* dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat mengupayakan langkah-langkah transformatif dalam berkesenian sehingga dapat beradaptasi dengan tuntutan perubahan. Partisipasi group *hadrah* dalam pelatihan

yang masih eksis karena para anggota dalam mengikuti latihan masih bersemangat. Pola gerakan dakwah kultural ternyata relative mampu menjadi solusi alternatif atas kebuntuan dunia modern yang haus akan spiritualitas dan dapat menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad untuk selalu bersholaawat kepada beliau.

Daerah Lambu adalah merupakan yang letaknya sangat strategis, karena daerah lambu juga merupakan jalur perdagangan Indonesia bagian timur. Disamping itu pula daerah lambu memiliki aneka corak budaya memperkaya khasanah budaya nasional. Oleh karena itu masyarakat Lambu merupakan masyarakat yang sangat fanatik dalam hal beragama.

Diantara kesekian budaya masyarakat lambu maka budaya hadrah merupakan budaya yang nampak kepermukaan dan merupakan budaya yang sering dilaksanakan oleh masyarakat lambu khususnya. Dan dengan budaya ini telah memberi warna dalam kehidupan masyarakat Lambu yang apabila ditinjau keberadaan budaya ini merupakan budaya yang muncul seiring dengan munculnya Islam. Oleh karena itu budaya hadrah cepat dikenal dan membudaya pada masyarakat Lambu.

Apabila ditinjau bahwa budaya hadrah ini merupakan budaya yang memiliki pikat tersendiri, karena didalam ini banyak diwarnai nilai-nilai Islam dan juga budaya ini adalah merupakan media penyebaran Islam pada mulanya sampai sekarang dan tidak mengherankan dengan adanya budaya hadrah ini merupakan jalur untuk mengantar masyarakat lebih mengenal Islam. Oleh karena itu kehadirannya budaya hadrah ini telah berhasil menghimpun masyarakat Islam khususnya di daerah Lambu.

B. Implikasi

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mengingat budaya *hadrah* adalah budaya yang kental dalam kehidupan masyarakat Bima yang menganut agama Islam yang taat maka untuk selanjutnya budaya *hadrah* ini harus terus kita lestarikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan budaya dan tradisi masyarakat Bima khususnya kecamatan Lambu sebagai pemeluk agama Islam dan tradisi budaya lokal.
2. Peran pemerintah serta tokoh agama masyarakat sangat penting dalam membantu melestarikan budaya *hadrah* diantaranya menjadikan tradisi *hadrah* ini sebagai lokal genius masyarakat Bima khususnya kecamatan Lambu
3. Bagi masyarakat agar tetap menjaga, melestarikan kebudayaan dan tetap memperkaya khasanah kebudayaan lokal dengan tuntunan ajaran Islam agar tidak ada unsur kemusrikan serta hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman Dudung, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.

Abdurahman, *Khazanah antropolog*, Jakarta: PT Mutiara, 2014.

Amin Ahmad, *Sejarah Bima “Sejarah Pemerintahan dan Serba Serbi Kebudayaan Bima”*, Kantor Pembinaan Kesenian Provinsi Nusa Tenggara Barat 1977.

Amin Ahmad. *Sejarah Bima*, Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bima 1971.

Amin Ahmad. *Sejarah Bima, Sejarah Pemerintahan dan Serba Serbi Kebudayaan Bima*, Mataram; Kantor pembinaan Kesenian, 1977.

Arbie Rosijanih & Leika Kalangi, *“Hadrah dalam Multikultur Masyarakat Jaton di Minahasa Sulawesi Utara sebagai Karakter Bangsa”*, 2009.

Basri, *Metode Penelitian Sejarah “pendekatan teori dan praktik”*, Jakarta: Restu Agung 2006.

Bouvie, Helene, *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, Bogor: Percetakan Grafika Mardi Yuana, 2002.

Departemen Agama RI. *Al Quran Dan Terjemahannya*, Bandung: Jumanatul Ali/Art, Tahun, 2004.

Depikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Endraswara Suwardi, *metodologi penelitian kebudayaan*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2003.

Hasan , “ *Budaya Hadrah dan Gantau* “ Makassar : Fak. Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1992.

Herdiansyah Haris, *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups sebagai instrument penggalan data kualitatif*, Jakarta: Cet, 2 PT Rajawali Pers, 2015.

Ismail M. Hilir, *Peran Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*, Mataram: Lenge 2004.

Ismail M. Hilir, *Peranan Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*, 1988.

Ismail M. Hilir, *Peran Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*, Mataram: Lenge 2004.

Karim M. Abdul, 2009, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka BOOK Publisher, 2009.

Khozinurrahman, *Seni Hadrah di Desa Lembung Barat Lenteng Sumenep Madura*. Skripsi. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1986.

Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transcendental*, Bandung: Mizan, 2001.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Majid M. Dien dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

Mazhar Armahedi, *Islam Masa Depan*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1993.

Monoharto Geonawan, Nurlina Syahril dkk, *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*, Makassar: Lamacca Press, 2005.

Nasudin, *Etnomatematika pada Alat Musik Kesenian Hadrah AL-Banjari*, Skripsi Cirebon: Fakultas Ilmu Tarbiah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2019.

Notosusanto Nugroho, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia Untuk SMA*, Jilid. II, Bandung : N. V. Masa Baru, 1977.

Rahman Hamid, Abd Rahman dan Muhammad Saleh Majdid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Cet. 1, Ombak, 2011.

Sudarmawan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia. 2002.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Sutrisno Muhdi, *Filsafat Kebudayaan- Ihtiar Sebuah Teks*, Jakarta, Cet.I. Hujan Kabisat, 2008.

Syahril, “*Budaya Hadrah Dalam Upacara Adat Di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*”, *Skripsi*, Makassar: Fak.Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2018.

Takari Muhammad, *Konsep dalam Kebudayaan Islam*, Universitas Sumatera, 26 Agustus 2018.

Umar Husein. *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis Bisnis*. Jakarta Cet. 13, PT Rajawali Pers, 2015.

Wahyu Ramdani, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Yatim Badri, *Sej arah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 1999.



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : H. Zaidin
Usia : 65
Alamat : Desa Sangga
Waktu : Simpasai 27 Januari 1954
Status : Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat
2. Nama : Hj. Saodah
Usia : 61
Alamat : Desa Sangga
Waktu : Simpasai 19 April 1958
Status : Tokoh Adat
3. Nama : H. Landa
Usia : 67
Alamat : Desa Sangga
Waktu : Simpasai 18 Maret 1952
Status : Tokoh Masyarakat
4. Nama : Samsudin
Usia : 31
Alamat : Desa Sangga
Waktu : Simpasai 2 Januari 1989
Status : Kepala Desa Sangga
5. Nama : Abdurahman
Usia : 43
Alamat : Desa Sangga
Waktu : 18 Maret 1976
Status : Ketua Group Hadrah
6. Nama : Abdurahman
Usia : 42
Alamat : Desa Sangga
Waktu : Simpasai 23 Agustus 1977
Status : Masyarakat



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DOKUMENTASI



Wawancara dengan tokoh Adat sekaligus tokoh Masyarakat



Wawancara dengan tokoh masyarakat



Wawancara dengan kepala Desa Sangga



Wawancara denga ketua group hadrah



Wawancara dengan masyarakat



Buku syair hadrah yang dulu kemudian di fotokopi



Pada saat upacara inai dan diiringi dengan dzikir Hadra





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Kampus I: Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar
Kampus II: Jl. H. Yasin Limpo (0411) 841879, Fax. 8221400 Samata-Gowa

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Nomor : B-393/ A.I.1/ TL.00/SK/PP/04/2019

TENTANG
PEMBIMBING/PEMBANTU PEMBIMBING PENELITIAN SKRIPSI
TAHUN 2019

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar setelah :

Membaca : Surat Permohonan tanggal 29 April 2019 perihal : Pembimbing Penelitian a.n.
NURHIDAYATI NIM. 40200116121 Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dengan judul
skripsi:

EKSISTENSI BUDAYA HADRAH PADA MASYARAKAT DESA SANGGA
KECAMATAN LAMBU KABUPATEN BIMA

- Menimbang** : a. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan dan ketentuan Pembimbing Penelitian Skripsi;
b. Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu membentuk Pembimbing Penelitian;
c. Bahwa mereka yang tersebut namanya dalam penetapan Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai Pembimbing Penelitian.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
3. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Manandatangani Surat Keputusan;
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
5. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 3 Tahun 2018 tentang Perubahan kedua Atas Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 25 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.
7. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 293 Tahun 2018 tentang Kalender Akademik Tahun 2018/2019.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
Pertama : Membentuk Pembimbing Penelitian Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut :
Pembimbing I : **Dra. Hj. Surayah, M.Pd.**
Pembimbing II : **Nur Ahsan Syakur, S.Ag., M.Si.**
- Kedua** : Pembimbing bertugas Membimbing Mahasiswa Sampai Selesai
- Ketiga** : Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA UIN Alauddin Makassar Nomor 025.04.2.307314/2019 tanggal 05 Desember 2018 Tahun Anggaran 2019.
- Keempat** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

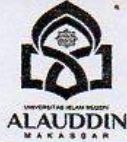
Ditetapkan di : Romangpolong
Pada tanggal : 29 April 2019

D e k a n,
Kuasa Dekan Nomor : 528/AL.1/Kp.07.6/4/2019
Tanggal 22 April 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga



Dr. Abd. Rahman R, M.Ag.
NIP. 19601231 199102 1 012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No.63 Makassar
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong-Gowa Telp. (0411) 841879 Fax. (0411) 8221400
Email: fak.adabhumaniora@yahoo.com

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR
Nomor : B-738/ A.I.1/ TL.00/SK/SP/07/2019

TENTANG
PANITIA PEMBIMBING DAN PENGUJI UJIAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI TAHUN 2019

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar setelah :

Membaca : Surat Permohonan tanggal 23 Juli 2019 perihal : Ujian Seminar Proposal Skripsi a.n. NURHIDAYATI NIM. 40200116121 Sejarah dan Kebudayaan Islam dengan judul skripsi:

BUDAYA HADRAH PADA MASYARAKAT DESA SANGGA
DI KECAMATAN LAMBU KABUPATEN BIMA

Menimbang : a. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan dan ketentuan Ujian Seminar Proposal Skripsi;
b. Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu membentuk panitia, pembimbing dan penguji;
c. Bahwa mereka yang tersebut namanya dalam penetapan Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai panitia, pembimbing dan penguji.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
3. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Menandatangani Surat Keputusan;
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
5. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 3 Tahun 2018 tentang Perubahan kedua Atas Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 25 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.
7. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 293 Tahun 2018 tentang Kalender Akademik Tahun 2018/2019.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
Pertama : Membentuk Panitia, Pembimbing dan Penguji Ujian Seminar Proposal Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut :

Ketua : Dr. Abd. Rahman R, M.Ag.
Sekretaris/Moderator : Aksa, S.Pd., M.Pd.
Pembimbing I : Dra. Hj. Surayah, M.Pd.
Pembimbing II : Nur Ahsan Syakur, S.Ag., M.Si.
Penguji I : Dr. Rahmat, M.Pd.I.
Penguji II : Dr. Syamhari, S.Pd., M.Pd.
Pelaksana/Anggota : Hj. Hasliah Hasan, S.H., M.H.

Kedua : Panitia bertugas mempersiapkan penyelenggaraan Seminar Proposal Skripsi
Ketiga : Seminar proposal dilaksanakan pada hari / tanggal : **Senin, 29 Juli 2019, Jam 13.00 - 14.30 Wita, Ruang 209.**

Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Gowa
Pada tanggal : 23 Juli 2019

Dekan,

Dr. H. Harsihannor, M.Ag.
NIP. 19691012 199603 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No.63 Makassar
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong-Gowa Telp. (0411) 841879 Fax. (0411) 8221400
Email: fak.adabhumaniora@yahoo.com

Nomor : 996/A.I.1/TL.01/08/2019
Sifat : Penting
Lamp. : -
Hal : **Permintaan Izin Penelitian
Untuk Menyusun Skripsi**

Gowa, 6 Agustus 2019

Kepada Yth.
Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL)
Kabupaten Bima Prov. Nusa Tenggara Barat
di - Bima

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan hormat disampaikan, bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya di bawah ini :

N a m a	: NURHIDAYATI
Nomor Induk	: 40200116121
Semester	: VI (Enam)
Fakultas/Jurusan	: Adab dan Humaniora / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat	: Dusun Sori Kuwu Desa Sangga Kec. Lambu Kab. Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat
HP	: 085337728527

bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana yang berjudul :

**BUDAYA HADRAH PADA MASYARAKAT DESA SANGGA KECAMATAN LAMBU
KABUPATEN BIMA**

dengan Dosen Pembimbing : 1. **Dra. Hj. Surayah, M.Pd.**
2. **Nur Ahsan Syakur, S.Ag., M.Si.**

untuk maksud tersebut mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin mengadakan penelitian di Desa Sangga Kec. Lambu Kab. Bima dari tanggal **13 Agustus 2019 s/d tanggal 13 September 2019.**

Demikian harapan kami dan terima kasih.

W a s s a l a m

a.n. Rektor
Dekan

Dr. H. Barsihannor, M. Ag.
NIP. 19691012 199603 1 003

Tembusan :
1. **Rector UIN Alauddin Makassar;**
2. **Mahasiswa yang bersangkutan.**



PEMERINTAH KABUPATEN BIMA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jl. Gatot Soebroto No. 02 Telp. (0374) 43773 Fax. 43338 Raba - Bima

Raba-Bima, 22 Agustus 2019

Nomor : 050.7/ 859/07.1/2019
Lamp. : -,-
Perihal : Ijin Penelitian dan Survey

Kepada
Yth. Kepala Desa Sangga Kec. Lambu Kab. Bima
di-
Sangga - Lambu

Berdasarkan surat rekomendasi dari Kepala Badan Kesbangpol Kab Bima An. Sekretaris Konflik No. 070/334/003/VIII/2019 Tgl 22 Agustus 2019 perihal tersebut diatas dengan ini dapat kami berikan izin Penelitian dan Survey kepada:

Nama : NURHIDAYATI
NIM : 40200116121
Fakultas/ Jurusan : Adab & Humaniorah/ Sejarah & Kebudayaan Islam
Universitas : UIN Alauddin Makassar
Tujuan/Keperluan : Permohonan Ijin Penelitian dan Survey
Judul Penelitian : Budaya Hadrah Pada Masyarakat Desa Sangga Kecamatan Lambu Kab. Bima
Lamanya Penelitian : 1 (satu) Bulan dari Tanggal 22 Agustus s/d Tanggal 21 September 2019

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya Bapak/Ibu/Saudara dapat memberikan bantuan untuk memperoleh keterangan/data yang diperlukan bagi yang bersangkutan. Selanjutnya bagi yang bersangkutan, setelah selesai tugas pengambilan data dan observasi tersebut diatas diharuskan menyampaikan 1 (satu) eksemplar hasil penelitian kepada kami untuk menjadi bahan informasi dan menambah data/dokumen Bappeda Kabupaten Bima.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kab. Bima
Kabid Perencanaan, Pengendalian, dan Litbang

Ruvaldah, ST, MT
NIP 1972021220022008

Tembusan : disampaikan kepada Yth :

1. Camat Lambu Kab. Bima di Tempat
2. Dekan Fakul. Adab & Humaniorah UIN Alauddin Makassar di Tempat;
3. Sdr. NURHIDAYATI di Tempat.



PEMERINTAH KABUPATEN BIMA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Soekarno Hatta No. 167 Raba-Bima Tlp. (0374) 43043

Bima, 23 Agustus 2019

Nomor : 070/335/003/III/2019
Lampiran : --
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala BAPPEDA
Kabupaten Bima
di-

R a b a

Berdasarkan Surat dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Nomor : 996/A.1.1/TL/01/08/2019, Tanggal 06 Agustus 2019. Perihal : Ijin Penelitian skripsi
Dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : NURHIDAYATI
NIM : 40200116121
Program Study/Jurusan : Adap Dan Hukum / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Desa Sangga Kec Lambu Kab. Bima

Bermaksud akan mengadakan penelitian dengan judul penelitian " **BUDAYA HADRAH PADA MASYARAKAT DESA SANGGA KECAMATAN LAMBU KABUPATEN BIMA.**" dari tanggal 23 Agustus s/d 23 Oktober 2019 yang berlokasi di **Kec. LAMBU KABUPATEN BIMA.**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat memberikan Rekomendasi Kegiatan tersebut dengan Ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian yang dimaksud;
2. Harus Mentaati Ketentuan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan Adat Istiadat setempat;
3. Apabila masa berlakunya Surat Rekomendasi tersebut sudah berakhir sedangkan pelaksanaan Penelitian belum selesai, perpanjangan harus diajukan kepada Instansi Pemberi Rekomendasi / Ijin;
4. Rekomendasi ini dicabut bila tidak mengindahkan Ketentuan-Ketentuan diatas;
5. Setelah selesai agar menyampaikan Laporan hasil Penelitian Kepada Bupati Bima, Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bima.

Demikian untuk maklum dan mendapat perhatian

a.n. KEPALA BADAN KESBANGPOL KAB. BIMA

Sekretaris

H. MUSTAFA, S.Sos, M.AP
Pembina Utama Muda (IV/c)
NIP. 196112311985031207

TEMBUSAN : disampaikan kepada
Yang bersangkutan di tempat



**PEMERINTAH KABUPATEN BIMA
KECAMATAN LAMBU
KANTOR KEPALA DESA SANGGA**

Jln: Lintas Dam Diwu Moro Sangga-Lambu

SURAT KETERANGAN

Nomor : Pem/14.2/400 / IX / 2019

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima menerangkan bahwa :

Nama : NURHIDAYATI
NIM : 40200116121
Fakultas/Jurusan : Adab & Humaniora/Sejarah & Kebudayaan Islam
Universitas : UIN Alauddin Makassar
Judul Penelitian : Budaya Hadrah Pada Masyarakat Desa Sangga Kec, Lambu Kab. Bima

Dengan ini kami sampaikan bahwa yang bersangkutan di atas benar- benar telah melakukan Penelitian dan Survey pada Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima sejak Tanggal, 22 Agustus 2019 sampai dengan tanggal, 22 September 2019 guna mendapatkan Data yang ada di Desa Sangga yang di perlukan menyelesaikan tugas penulisan Skripsi.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan dipergunakan seperlunya.

Sangga, 23 September 2019

Kepala Desa Sangga,



SYAMSUDIN, S.Sos

NIAP: 2019012819861213.1

UNIVERSITAS ISLAM ALAUDDIN
MAKASSAR



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong-Gowa Telp. (0411) 841879 Fax. (0411) 8221400
Email: fak.adabhumaniora@yahoo.com

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR
Nomor : B-170/A.I.1/TL.00/SK/UK/02/2020
TENTANG
DEWAN PENGUJI UJIAN KOMPREHENSIF
TAHUN 2020

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar setelah :

- Membaca** : Surat Permohonan tanggal 10 Februari 2020 perihal : Ujian Komprehensif a.n. :
NURHIDAYATI NIM. 40200116121 Jurusan Sejarah Peradaban Islam
- Menimbang** : a. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan Untuk Menempuh Ujian Komprehensif.
b. Bahwa Untuk Maksud Tersebut pada poin (a) di Atas, Maka Perlu Membentuk Dewan Penguji Komprehensif.
c. Bahwa mereka yang tersebut namanya dalam penetapan Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai Dewan penguji Ujian Komprehensif.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan,
3. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Manandatangani Surat Keputusan;
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
5. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 3 Tahun 2018 tentang Perubahan kedua Atas Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 25 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.
7. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 202.B tahun 2019 tentang Kalender Akademik Tahun 2019/2020.
- Menetapkan** :
Pertama : **MEMUTUSKAN**
Membentuk Dewan Penguji Ujian Komprehensif dengan komposisi sebagai berikut :
Penanggung Jawab : Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag.
(Dekan Fakultas Adab dan Humaniora)
Ketua : Dr. Abu Haif, M.Hum.
Sekretaris : Dr. Syamhari, S.Pd., M.Pd.
Pelaksana : Laguddin, S.Pd.I.
Penguji :
MK. Dirasah Islamiyah : Dr. Abd. Rahman R, M.Ag.
MK. Sejarah dan Kebudayaan Islam : Dra. Susmihara, M.Pd.
MK. Sejarah Islam Indonesia : Dr. Wahyuddin G, M.Ag.
- Kedua** : Tugas Dewan Penguji Adalah Melaksanakan Ujian Komprehensif terhadap Mahasiswa tersebut sampai Lulus Sesuai dengan Ketentuan dan Peraturan yang Berlaku;
Ketiga : Ujian Komprehensif tersebut akan dilaksanakan pada hari / tanggal : Kamis, 13 Februari 2020.
Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Gowa
Pada tanggal : 10 Februari 2020

Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag.
NIP. 1950012001121001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong-Gowa Telp. (0411) 841879 Fax. (0411) 8221400
Email: fak.adabhumaniora@yahoo.com

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Nomor : B-386/A.I.1/TL.00/SK/UM/03/2020

TENTANG
PANITIA, PEMBIMBING DAN PENGUJI UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI
TAHUN 2020

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar setelah :

- Membaca** : Surat Permohonan tanggal 16 Maret 2020 perihal : Ujian Munaqasyah Skripsi a.n. :
NURHIDAYATI NIM. 40200116121 Jurusan Sejarah Peradaban Islam dengan judul
skripsi: EKSISTENSI BUDAYA HADRAH PADA MASYARAKAT DESA
SANGGA KECAMATAN LAMBU KABUPATEN BIMA
- Menimbang** : a. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan dan ketentuan Ujian
Munaqasyah Skripsi;
b. Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu membentuk
panitia, pembimbing dan penguji;
c. Bahwa mereka yang tersebut namanya dalam penetapan Keputusan ini dipandang
cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai panitia, pembimbing dan
penguji.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan
Pemerintah Nomor. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan
Pendidikan;
3. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998
tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Menandatangani Surat Keputusan;
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin
Makassar;
5. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 3 Tahun 2018 tentang Perubahan kedua Atas
Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 25 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja
UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan UIN Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 tentang
Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.
7. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 202.B Tahun 2019 tentang
Kalender Akademik Tahun 2019/2020.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
Pertama : Membentuk Panitia, Pembimbing dan Penguji Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab
dan Humaniora UIN Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut :
Ketua : Dr. Firdaus, M.Ag
Sekretaris/Moderator : Aksa, M.Pd.
Pembimbing I : Dra. Hj. Surayah, M.Pd.
Pembimbing II : Nur Ahsan Syakur, S.Ag., M.Si.
Penguji I : Dr. Rahmat, M.Pd.I.
Penguji II : Dr. Syamhari, S.Pd., M.Pd.
Pelaksana : Isnawati Azis, S.E.
- Kedua** : Panitia bertugas mempersiapkan penyelenggaraan Ujian Munaqasyah Skripsi
Ketiga : Ujian Skripsi / Munaqasyah tersebut akan dilaksanakan pada hari / tanggal : **Rabu, 18**
Maret 2020, Jam 10.30 - 12.00 Wita, Ruang LT.
Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari
terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan
penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Gowa
Pada tanggal : 16 Maret 2020

Dekan,

Dr. Hasvim Daddade, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19750505 200112 1 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nurhidayati lahir pada tanggal 23 Maret 1997 Bima, anak kedua dari enam bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Abdurahman dan hadijah Penulis menempuh pendidikan di sekolah Dasar Negeri Simpasai 1. Di sekolah tersebut penimbah ilmu selama 6 tahun dan selesai pada tahun 2009. Pada tahun tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah SMP Negeri 2 Lambu selama 3 tahun dan selesai pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidkan SMA Negeri 2 Lambu selama 3 tahun dan selesai 2015. Setelah lulus SMA, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UIN) Jurusan Sejarah Kebudayaan

Islam jenjang Starata Satu (S1) pada tahun 2016.

Adapun pengalaman organisasi yang perna digeluti penulis di kampus dalam organisasi Intra ialah: Anggota di Himassila dan HMBD atau yang biasa dikenal dengan himpunan mahasiswa bima dompu dan selain itu penulis juga bangga menjadi mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam karena dengan ini penulis sudah perna mengililingi daerah seperti sudah berkunjung di Sumpang Bitu Pangkep, Taman Prasejarah leang-leang Maros, Sidrap, Tanah Toraja, Palopo, Engrekang, dan Kajang (Bulukumba),. Penulis sangat bersyukur diberi kesempatan oleh Allah Swt sehingga bisa menimbah ilmu. Penulis sangat berharap dapat mengamalkan ilmu yang sudah diperoleh dengan baik dan dapat membahagiakan kedua orang tua yang selalu mendoakan dan mendukung serta berusaha menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, Bangsa dan Negara.